

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP
INDEKS HARGA SAHAM LQ45**

(Skripsi)

Oleh

ANNISA LUVITA NINKY



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE EFFECT OF MACROECONOMIC VARIABLES ON STOCK PRICE INDEX LQ45.

By

ANNISA LUVITA NINKY

The purpose of this study is to determine whether there is an influence between macroeconomic variables on the LQ45 stock price index. This study uses secondary data. The dependent variable in this study is the LQ45 stock price index, while the independent variables are GDP, inflation, exchange rates and BI Rate. The method used in this study is multiple regression, by looking at the effect of each variable partially. And the effect of the overall variables simultaneously. The results showed that the GDP variable had a positive and significant effect on the LQ45 stock price index and the inflation and BI Rate variables had a negative and significant effect on the LQ45 stock price index. However, the exchange rate has no significant effect on the LQ45 stock price index. Then simultaneously, macroeconomic variables have a significant effect on the LQ45 stock price index.

Keywords: *LQ45 stock price index, Gross Domestic Product, inflation, exchange rate, BI Rate, multiple regression, partial, simultaneous.*

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM LQ45

Oleh

ANNISA LUVITA NINKY

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel makroekonomi terhadap indeks harga saham LQ45. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Variabel terikat yang ada dalam penelitian ini adalah indeks harga saham LQ45, sedangkan variabel bebasnya adalah PDB, inflasi, nilai tukar dan *BI Rate*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda, dengan melihat pengaruh masing-masing variabel secara parsial. Dan pengaruh variabel keseluruhan secara simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham LQ45 dan variabel inflasi dan *BI Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham LQ45. Namun nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham LQ45. Kemudian secara simultan variabel makroekonomi berpengaruh signifikan bersama-sama terhadap indeks harga saham LQ45.

Kata Kunci: indeks harga saham LQ45, PDB, inflasi, nilai tukar, *BI Rate*, regresi berganda, parsial, simultan.

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP
INDEKS HARGA SAHAM LQ45**

Oleh

ANNISA LUVITA NINKY

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH VARIABEL
MAKROEKONOMI TERHADAP INDEKS
HARGA SAHAM LQ45**

Nama Mahasiswa : **Annisa Tuvita Ninky**

No. Induk Mahasiswa : **1711021050**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

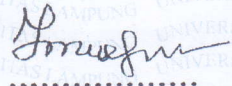
Neli Aida

Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.
NIP. 19631215 198903 2 002

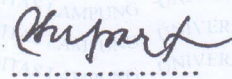
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

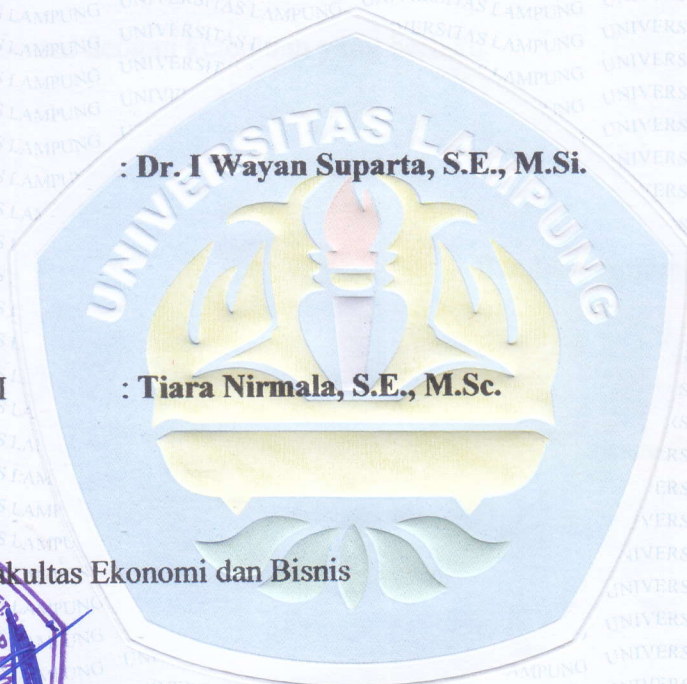
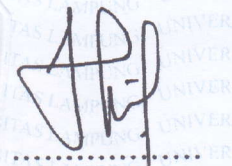
Ketua : Dr. Ir. Yoke Muelgini, M.Sc.



Penguji I : Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.



Penguji II : Tiara Nirmala, S.E., M.Sc.



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 03 Agustus 2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Bandar Lampung, 12 Agustus 2021



Annisa Luvita Ninky

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bumi Pratama Mandira, Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 29 April 2000, sebagai anak pertama dari 2 bersaudara, dari bapak Lukman Santoso dan Ibu Novi Setyowati.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyiyah Busthanul Athfal 2 Pringsewu diselesaikan di tahun 2006, kemudian penulis melanjutkan sekolah formal di Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN 2 Pringsewu Timur, Pringsewu pada tahun 2012, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMPN 1 Pringsewu pada tahun 2015, yang kemudian pada taraf akhir sekolah menengah, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMAN 2 Pringsewu pada tahun 2017.

Pada tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan FEB Unila melalui jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai salah satu brigadir muda maupun staff di Badan Eksekutif Mahasiswa Unila. Yang kemudian terpilih menjadi salah satu Korps Integritas di Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Lampung pada

Pada lingkup eksternal kampus, penulis aktif menjadi anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Bandar Lampung, Komisariat Universitas Lampung tahun 2018. Selanjutnya pada tahun 2019, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Hanakau, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat selama 40 hari sebagai bentuk pengabdian dan pengimplementasian ilmu yang di dapat selama kuliah kepada masyarakat.

MOTTO

“Sabar, bertahap, selesai”

(Annisa Luvita Ninky)

“Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah semata-mata”

(HR. Bukhari No. 7386)

“Bahwa ada sesuatu yang sangat misterius, kekuatan yang demikian dahsyat yang tersembunyi dibalik situasi sulit”

(Merry Riana)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamiin. Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam. Atas berkat rahmat dan nikmat-Nya. Serta dengan mengharap *syafa'at* Nabi Muhammad SAW di *Yaumul Akhir*. Penelitian ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Kedua orangtuaku tersayang, Papa Lukman Santoso, terimakasih telah memberikan kasih sayang yang tak terhingga, panutan dalam memberi arti nilai-nilai kehidupan. Serta dukungan yang tak pernah habis, guru pertama dalam hidup, Mama Novi Setyowati, terimakasih atas doa yang tak pernah lepas dalam setiap langkah dan usahaku.

Adikku tersayang, Muhammad Iqbal Ubaidillah. Terimakasih sudah menjadi semangat dan kekuatan untukku. Keluarga besar yang telah bersedia menunggu dan mendoakanku. Sahabat, serta teman-teman yang telah bersedia menemani hari-hari kuliahku.

Dosen-dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Terimakasih telah dengan ikhlasnya memberikan ilmu, motivasi, serta nasihat yang membantu dalam proses belajar sampai menyelesaikan studi. Serta almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan secara tepat waktu. Dengan judul “Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham LQ45” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak yang telah membantu dan mendukung. Untuk itu, kesempatan ini dengan ketulusan serta kerendahan hati. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
4. Bapak Dr. Ir. Yoke Muelgini, M.Sc., selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan ikhlas dan penuh kesabaran membimbing serta memberikan waktu, arahan, masukan, ilmu, motivasi serta nasihat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik, saran, ilmu, arahan, dan masukan yang sangat berharga bagi kelanjutan penelitian ini.

6. Ibu Tiara Nirmala, S.E., M.Sc., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik, saran, ilmu, arahan, dan masukan yang sangat berharga bagi kelanjutan penelitian ini.
7. Bapak Moneyzar Usman, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis dari awal semester hingga akhir.
8. Bapak dan Ibu dosen program studi Ekonomi Pembangunan: Prof Sahala, Prof Toto, Pak Yoke, Pak Wayan, Pak Imam, Pak Thomas, Pak Nairobi, Pak Ambya, Pak Moneyzar, Pak Yudha, Pak Husaini, Pak Arif, Pak Saimul, Ibu Irma, Ibu Betty, Ibu Asih, Ibu Tiara, Ibu Neli, Ibu Emi, Ibu Lies, Ibu Zulfa, Ibu Ukhti. Serta seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis saat menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
9. Papa dan Mama tercinta, Papa Lukman Santoso yang telah memberikan penulis motivasi dan kekuatan selama perkuliahan hingga akhir studi dan Mama Novi Setyowati yang memberikan doa tulus dan semangat pantang menyerah bagi penulis. Terimakasih atas kasih sayang tiada dukungan, nasihat yang diberikan disepanjang studiku. Sehingga dapat terselesaikan.
10. Adik, Sepupu, dan Ontyku, Muhammad Iqbal Ubaidillah, Zakiyatul Farhani, Mayang Arum, Asifa Zaizafun Anafi, Destiana Puspitasari, Mesi Evriyanti, Fitri Febriana, Siti Suharjiah. Terimakasih atas semangat juang yang diberikan kepada penulis.
11. Ibu Mimi, Ibu Yati, Pak Sanudin. Serta seluruh staff dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas seluruh bantuan yang diberikan kepada penulis.
12. Sahabat terbaik penulis, Exti Rika Wati. Terimakasih sudah kuat, sabar dan bertahan sampai di titik ini bersama-sama.
13. Sahabat tersayang penulis, Exti Rika Wati dan Annisa Sulistyaningrum. Terimakasih sudah mau berjuang bersama-sama sampai akhir studi. Semoga selalu hal baik menyertai kalian.

14. Teman-temanku Sobat Ambyar dan HMPJ: Pebri, Aziz, Exti, Bella, Ages, Ria, Nia, Djerica, Dinda. Terimakasih atas keceriaan dan motivasi yang diberikan kepada penulis saat perkuliahan hingga mencapai gelar sarjana.
15. Manusia terbaik versi penulis yang ikut andil dalam penyelesaian penelitian ini: Dinda, Bella, Yusuf, Arifin. Terimakasih telah sedia meminjamkan kendaraannya saat penulis sedang berjuang menemui dosen. Semoga pahala kebaikan selalu menyertai kalian.
16. Moneter Squad 17: Exti, Icha, Hafizd, Arvenda, Ayu, Sekar, Valeencia, Putri, Rizka, Nabila, Roni. Terimakasih atas semangat juang dan kekompakan.
17. Teman seperbimbingan Pak Yoke: Exti, Ayu dan Sekar. Terima kasih ingin berbagi dan kuat bersama-sama saat sedang bimbingan.
18. Teman tidur penulis selama 40 hari: Fadilla, Nesa, Gusti, Bang Wira, Daru dan Yoga.
19. Teman-teman EP 17. Terimakasih atas bantuan, keceriaan yang diberikan kepada penulis selama perkuliahan.
20. Adik-adik angkatan 2018, dan 2019. Yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
21. Semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian ini. Terimakasih.

Akhir kata, penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dan jauh dari kata sempurna. Namun dengan karya sederhana ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Semoga segala niat baik, doa, dukungan, bantuan yang diberikan bagi penulis, dibalas oleh Allah SWT dengan nilai yang tak terkira. *Aamiin Ya Rabbal'alamiin.*

Bandar Lampung, Juni 2021
Penulis,

Annisa Luvita Ninky

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS ...	16
A. Kajian Pustaka	16
1. Teori Indeks Harga Saham LQ45	16
2. Teori Produk Domestik Bruto	22
3. Teori Inflasi	24
4. Teori Nilai Tukar	27
5. Teori <i>BI Rate</i>	31
B. Tinjauan Empiris	35
C. Kerangka Pemikiran	38
D. Hipotesis	39
III. METODE PENELITIAN	40
A. Jenis dan Sumber Data	40
B. Definisi Operasional Variabel	40

C. Metode Analisis Data	42
D. Prosedur Analisis Data	43
1. Perhitungan Statistik Deskriptif dan <i>Plotting</i> Data	43
2. Analisis Regresi Berganda.....	45
3. Uji Asumsi Klasik	46
3.1 Uji Normalitas	46
3.2 Uji Heteroskedastisitas	46
3.3 Uji Autokorelasi	47
3.4 Deteksi Multikolinieritas	47
4. Uji Hipotesis	47
4.1 Uji T Parsial.....	48
4.2 Uji F Simultan	49
4.3 Koefisien Determinasi	49
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Hasil Penelitian	50
1. Perhitungan Statistik Deskriptif dan <i>Plotting</i> Data.....	50
2. Analisis Regresi Berganda	56
3. Uji Asumsi Klasik	58
4. Uji Hipotesis.....	63
B. Pembahasan.....	67
V. PENUTUP.....	75
A. KESIMPULAN	75
B. SARAN	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Daftar Emiten LQ45 yang Terdaftar Aktif di BEI	5
Tabel 2. Tinjauan Empiris.....	35
Tabel 3. Data dan Sumber Data	40
Tabel 4. Analisis Statistik Deskriptif	50
Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas <i>White-test</i>	60
Tabel 6. Penyembuhan Heteroskedastisitas	60
Tabel 7. Uji Autokorelasi.....	61
Tabel 8. Deteksi Multikolinieritas dengan Korelasi Parsial.....	62
Tabel 9. Hasil Uji T-statistik variabel independen terhadap variabel dependen....	63
Tabel 10. Hasil Uji F-statistik variabel independen terhadap variabel dependen..	67

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Grafik Indeks Harga Saham LQ45.....	3
Gambar 2. Grafik Pergerakan PDB Indonesia	7
Gambar 3. Grafik Pergerakan Inflasi	8
Gambar 4. Grafik Pergerakan Kurs Rp terhadap USD	10
Gambar 5. Grafik Pergerakan Suku Bunga SBI.....	11
Gambar 6. Kerangka Pemikiran.....	38
Gambar 7. Pola Horizontal.....	44
Gambar 8. Pola Musiman.....	44
Gambar 9. Pola Siklis.....	44
Gambar 10. Pola <i>Trend</i>	45
Gambar 11. Plot Data Indeks Harga Saham LQ45	52
Gambar 12. Plot Data Produk Domestik Bruto.....	53
Gambar 13. Plot Data Inflasi.....	54
Gambar 14. Plot Data Nilai Tukar	55
Gambar 15. Plot Data <i>BI Rate</i>	56
Gambar 16. Uji Normalitas <i>Jarque-Bera</i>	59

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini pasar modal memberikan kemajuan bagi setiap negara. Pasar modal menjadi sangat penting bagi perekonomian karena menjalankan dua fungsi, yaitu sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan atau institusi lain misal, pemerintah dan sebagai sarana untuk berinvestasi (Bursa Efek Indonesia, 2020). Pasar modal juga sebagai sarana investasi dengan instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, reksadana, dan lainnya (Bursa Efek Indonesia, 2020). Pengertian pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan perdagangan efek pada perusahaan publik yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek¹.

Investasi secara umum didefinisikan sebagai pengeluaran pada saat sekarang untuk membeli aset riil (emas, tanah, rumah, bangunan, mobil dan lain-lain) atau juga aset yang tidak berbentuk riil (surat berharga seperti saham, obligasi, deposito, reksadana dan surat berharga lainnya) dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar di masa mendatang (Tandelilin, 2010). Di Indonesia sendiri minat masyarakat untuk melakukan investasi masih sangat minim. Sifat konsumtif yang dimiliki menjadi alasan masyarakat untuk enggan melakukan investasi.

Terdapat beberapa bidang investasi yang disarankan bagi masyarakat. Salah satunya adalah saham. Sebagai salah satu instrumen pasar modal, saham sendiri merupakan tanda kepemilikan modal perseorangan, perusahaan maupun perseroan

¹ OJK (2016). UU RI No. 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal. *Covering Globalization*, 17-31. <https://doi.org/10.7312/schi13174-003>

terbatas. Semakin banyak saham yang dimilikinya, maka akan semakin besar pula kekuasaannya (pengendalian) di perusahaan tersebut. Saham adalah salah satu bidang investasi yang cukup menarik namun tinggi risiko (Hermuningsih, 2012). Bentuk atau perwujudan saham adalah selebar kertas yang isinya menerangkan bahwa si pemilik adalah perusahaan yang menerbitkan surat berharga. Porsi kepemilikan saham ditentukan oleh seberapa besar pernyataan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Candy & Winardy, 2018).

Saham merupakan salah satu instrumen yang diperdagangkan di pasar modal dan instrumen paling penting bagi investor. Dalam kaitannya dengan instrumen saham, investor akan memilih saham perusahaan yang *blue chips* atau saham dengan kapitalisasi pasar yang besar. Salah satu analisis yang dilakukan oleh investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan yaitu dengan melihat pergerakan harga saham. Semakin rendah harga saham, maka investor akan membeli saham pada perusahaan tersebut karena dinilai menguntungkan, demikian pula sebaliknya. Harga saham digunakan oleh para investor untuk menentukan kapan mereka harus membeli atau menjual sahamnya (Sumartio, 2014).

PT. Bursa Efek Indonesia memiliki 11 jenis indeks harga saham, yang juga menjadi pedoman bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal. Indeks-indeks tersebut antara lain: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks Sektoral, Indeks Harga Saham LQ45, Jakarta Islamic Index (JII), Indeks Kompas 100, Indeks PEFINDO25, Indeks Papan Utama, Indeks BISNIS27, Indeks SRI KEHATI, Indeks Papan Pengembangan, dan Indeks Individual².

Indeks harga saham sangat diperlukan untuk mengukur kinerja saham yang diperjual belikan. Sehingga indeks harga saham memiliki fungsi sebagai berikut (Hadi N, 2015): Sebagai 1. Indikator *trend* di pasar modal, 2. Sebagai indikator pengukur keuntungan, 3. Sebagai tolok ukur kinerja portofolio, 4. Sebagai fasilitator pembentukan portofolio menggunakan strategi pasif, 5. Sebagai sarana berkembangnya produk derivatif, 6. Menunjukkan kinerja emiten, 7. Menunjukkan kepercayaan para investor baik dalam maupun luar negeri, 8.

² Bursa Efek Indonesia. (2020). Indeks Saham. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2020, dari www.idx.co.id: <https://www.idx.co.id/data-pasar/data-saham/indeks-saham>

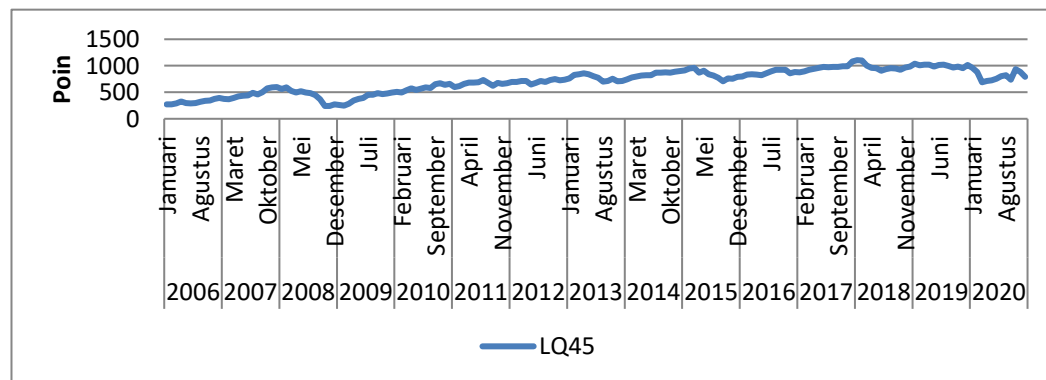
Menggambarkan arah *capital outflow* (arus modal masuk) suatu negara, 9. Sumber pendanaan eksternal bergairah dengan *cost of capital* (biaya modal) yang rendah.

Manfaat indeks harga saham menurut (Bursa Efek Indonesia, 2020), yaitu:

1. Untuk mengukur sentimen pasar.
2. Dapat dijadikan produk investasi pasif, seperti reksa dana indeks.
3. Sebagai patokan portofolio aktif.
4. Sebagai proksi dalam mengukur dan membuat model pengembalian investasi (*return*), risiko sistematis, dan kinerja yang disesuaikan dengan risiko, serta
5. Sebagai proksi untuk kelas aset pada alokasi aset.

Pada penelitian ini Indeks LQ45 diambil sebagai sampel yang diamati. Indeks LQ45 adalah indeks yang mengukur nilai kapitalisasi pasar dari 45 emiten, saham yang tergabung dalam LQ45 adalah saham paling likuid serta memiliki kapitalisasi pasar yang besar. LQ45 dianggap sebagai indikator untuk menilai kinerja investasi yang berbasis di pasar modal (Leiwakabessy, P. 2017). Saham-saham ini dipantau selama 6 bulan sekali yang dilakukan pada setiap (awal bulan Februari dan Agustus), sehingga jika terdapat saham yang tidak memenuhi kriteria maka tidak akan dimasukkan dalam indeks LQ45 dan akan digantikan dengan saham lain yang memenuhi kriteria (Pratama, 2019).

Berikut grafik yang menunjukkan pergerakan harga saham pada Indeks LQ45 dalam periode bulanan tahun 2006 hingga 2020. Yang mana grafik tersebut menunjukkan harga saham mengalami fluktuatif sepanjang tahun.



Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2020 (data diolah)

Gambar 1. Pergerakan Indeks Harga Saham LQ45 Bulanan Tahun 2006-2020

Gambar 1 di atas adalah pergerakan LQ45 dalam bulanan selama 15 tahun terakhir selama periode Januari 2006 sampai September 2020. Data ini disajikan untuk mengetahui perkembangan indeks harga saham LQ45. Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa pergerakan saham mengalami fluktuasi setiap bulannya dari tahun ke tahun dan mencapai titik terendah pada bulan Oktober 2008 yakni sebesar 241,35 poin dan mencapai titik tertinggi pada bulan Januari 2018 yakni sebesar 1105,76 poin.

Ditunjukkan pada Gambar 1, perkembangan indeks saham LQ45 menunjukkan nilai yang terus naik. Pada awal tahun 2008, terlihat nilai indeks harga saham LQ45 tercatat sebesar 271,63 poin. Kemudian terus meningkat di tahun berikutnya. Hingga pada bulan Februari 2008 berada titik tertinggi yakni sebesar 590,77 poin. Kemudian mengalami penurunan cukup signifikan hingga pada bulan Maret 2009 berada pada poin 283,079. Pada tahun-tahun selanjutnya LQ45 mengalami kenaikan cukup pesat di poin 729,84 pada bulan Juli 2011. Kemudian terus naik hingga pada tahun 2012 tepatnya pada bulan Oktober, LQ45 berada pada poin 751,12. Selanjutnya untuk tahun-tahun berikutnya LQ45 naik dan turun secara signifikan.

Berdasarkan pola grafik di atas, terlihat gejala pergerakan indeks harga cukup berfluktuatif, walaupun tren menunjukkan kenaikan sepanjang tahun, akan tetapi pada tahun diiringi juga dengan tren penurunan. Hal ini tentu saja disebabkan oleh beberapa faktor baik fundamental maupun teknikal. Namun, untuk penelitian ini digunakan faktor fundamental dalam aspek makro, di mana aspek ini secara empiris telah terbukti memiliki pengaruh terhadap perkembangan investasi di berbagai negara. Sehingga bagi para investor diimbau untuk mengumpulkan informasi yang relevan terkait perubahan variabel makroekonomi sebelum menanamkan modalnya.

Berikut merupakan daftar 21 dari 45 emiten LQ45 yang tercatat aktif di Bursa Efek Indonesia bulanan 2006 hingga 2020:

Tabel 1. Daftar emiten LQ45 yang Terdaftar Aktif di BEI Periode Bulanan
2006 – 2020

No.	Kode	Nama Emiten
1.	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
2.	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
3.	ASII	Astra International Tbk.
4.	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
5.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
6.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
7.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
8.	EXCL	XL Axiata Tbk.
9.	GGRM	Gudang Garam Tbk.
10.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
11.	INCO	Vale Indonesia Tbk.
12.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
13.	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
14.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
15.	LPPF	Matahari Department Store Tbk.
16.	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.
17.	SCMA	Surya Citra Media Tbk.
18.	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
19.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
20.	UNTR	United Tractors Tbk.
21.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.

Sumber: www.idx.go.id. Bursa Efek Indonesia, 2020

Saham-saham yang terdaftar dalam indeks LQ45 akan berubah setiap periodenya tergantung pada tinggi rendahnya perdagangan saham pada emiten-emiten tersebut. Ini mengindikasikan bahwa indeks LQ45 merupakan saham yang banyak diminati oleh para investor. Oleh sebab itu, indeks LQ45 dapat dijadikan sebagai acuan untuk menilai aktivitas kinerja perdagangan saham di pasar modal Indonesia dalam hal ini Bursa Efek Indonesia (Susilawati, 2012).

Investor dalam mendapatkan keuntungan optimal di pasar modal, dapat dilakukan dengan membeli efek pada saat harganya turun atau “murah” kemudian menjualnya kembali pada saat harga naik atau “mahal”. Namun harga “murah” dan “mahal” tersebut sulit dipastikan dikarenakan ini berhubungan dengan sesuatu yang masih akan terjadi di masa mendatang, sehingga hal ini berada di luar

kemampuan manusia. Dapat dicontohkan misal, saat ini harga per lembar saham “A” adalah Rp5.000,- . Untuk hari esok tidak ada seorang pun yang dapat memastikan apakah harga saham tersebut akan naik atau turun. Seseorang hanya dapat memprediksi atau memprakirakan menggunakan berbagai macam cara, alat, dan metode (Hermuningsih, 2012). Sehingga untuk mencegah kesalahan dalam memprediksi keadaan pasar saham diperlukan suatu analisis untuk dijadikan acuan dalam menilai kinerja dari pasar saham (Hermuningsih, 2012).

Salah satu analisis yang dapat dilakukan yaitu analisis fundamental. Yang mana analisis ini adalah analisis untuk mengetahui kondisi suatu emiten, aspek makro maupun pertumbuhan industri suatu negara (Susilo B, 2009). Alasan dipilihnya analisis fundamental untuk penelitian ini adalah pergerakan indeks harga saham sangat peka terhadap perubahan fundamental ekonomi (Gagan&Mandeep, 2010). Analisis fundamental juga dapat memberikan informasi kepada investor terkait kinerja pasar modal maupun perusahaan di masa depan (Sailendra&Suratno, 2014).

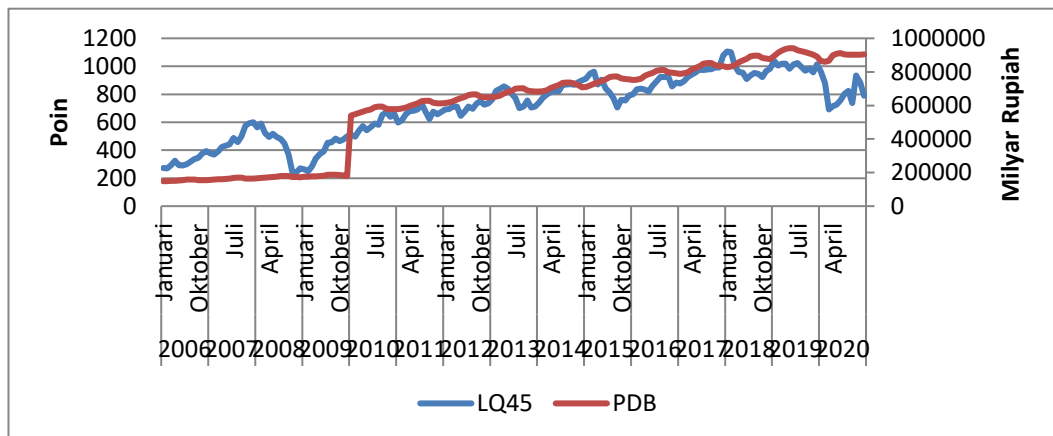
Beberapa penelitian sebelumnya sepakat bahwa aspek ekonomi makro berpengaruh terhadap kinerja pasar saham (Cammileri et al., 2019). Indeks harga saham digunakan untuk menganalisis dan menghindari dampak negatif dari penggunaan harga saham dalam rupiah (Widodo, W. 2018).

Aspek makro yang pertama yaitu Produk Domestik Bruto (PDB). Di mana PDB adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir (final) yang diproduksi dalam sebuah negara pada satu periode. PDB dibagi menjadi empat komponen pengeluaran: konsumsi, investasi, pembelanjaan pemerintah, dan ekspor neto (Endang et al., 2016).

Produk Domestik Bruto merupakan indikator terbaik untuk menilai kesejahteraan ekonomi suatu negara. Perhitungan pada pendapatan nasional ini adalah pengukuran tentang kondisi ekonomi suatu negara (Endang et al., 2016). Jika pertumbuhan ekonomi di suatu negara membaik, maka daya beli masyarakat akan meningkat. Hal ini menjadi kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualannya, ketika penjualan suatu perusahaan meningkat kesempatan untuk

memperoleh keuntungan juga akan meningkat. Peningkatan keuntungan ini akan menyebabkan peningkatan harga saham perusahaan tersebut, dan berdampak pada pergerakan indeks harga saham LQ45 (Hakim, 2018).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data PDB Riil bulanan pada tahun 2006 hingga 2020 yang dipublikasikan langsung oleh *website* resmi Badan Pusat Statistik Indonesia. Berikut gambar pergerakan PDB Indonesia terhadap Indeks LQ45 periode penelitian bulanan tahun 2006-2020.



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia dan Bursa Efek Indonesia, 2020 (data diolah)

Gambar 2. Grafik Pergerakan PDB Indonesia Periode Bulanan 2006-2020

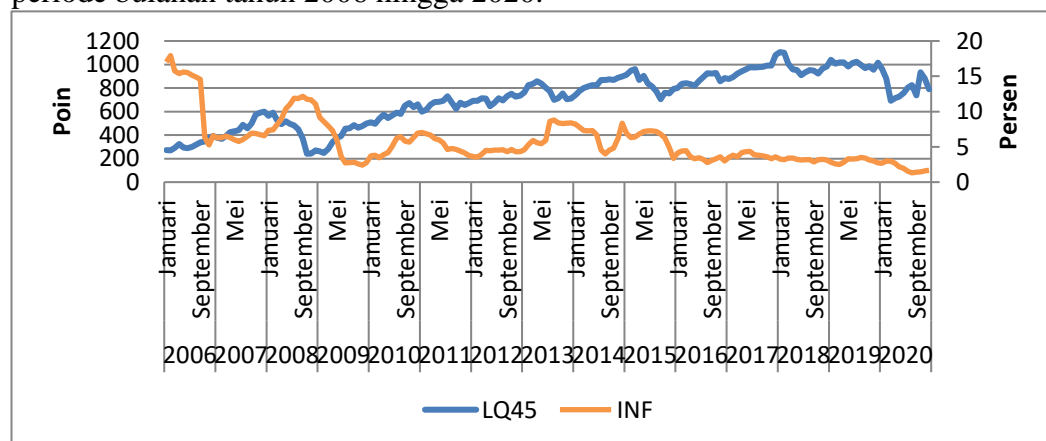
Gambar 2 di atas menunjukkan Produk Domestik Bruto mengalami peningkatan yang cukup signifikan selama 15 tahun terakhir tepatnya pada periode Januari 2006 hingga September 2020. Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa PDB Indonesia mengalami fluktuasi setiap bulannya dari tahun ke tahun dan mencapai titik terendah pada bulan Januari 2006 yakni sebesar 148.979,2 milyar rupiah dan mencapai titik tertinggi pada bulan Agustus 2019 yakni sebesar 941.265,86 milyar rupiah. Hal ini juga terlihat untuk indeks LQ45. Di mana pada bulan Oktober 2008 sebesar 241,35 poin dan mencapai titik tertinggi pada bulan Januari 2018 yakni sebesar 1105,76 poin.

Ditunjukkan pada Gambar 2, perkembangan PDB Indonesia terhadap indeks saham LQ45 menunjukkan nilai yang terus naik. Pada awal tahun 2010, terlihat nilai PDB Indonesia tercatat sebesar 539.983,30 milyar rupiah, selanjutnya pada periode yang sama LQ45 berada pada poin 510,45. Kemudian terus mengalami

peningkatan secara signifikan di tahun berikutnya. Hingga pada bulan Agustus 2013 berada titik tertinggi yakni untuk PDB sebesar 702.590,60 milyar rupiah, dan LQ45 sebesar 701,07. Kemudian pada bulan Januari 2014, PDB Indonesia tercatat sebesar 682.248,20, dan pada periode yang sama LQ45 tercatat pada poin 741,76.

Sehingga dilihat dari angka-angka tersebut, secara teori ketika PDB mengalami peningkatan, kinerja perusahaan juga terindikasi mengalami peningkatan. Kinerja perusahaan yang semakin baik akan memicu kenaikan harga saham perusahaan pada kelompok LQ45. Sehingga jika dibandingkan dari tahun ke tahun, terlihat bahwa baik kenaikan atau penurunan PDB akan menaikkan atau menurunkan indeks LQ45 pula. Sehingga dapat diambil kesimpulan, berdasarkan gambar diatas terjadi korelasi antara PDB dan indeks LQ45 (berhubungan positif).

Variabel makro ekonomi selanjutnya yaitu, inflasi. Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang terjadi di negara-negara berkembang. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Akibat adanya inflasi akan menurunkan daya beli masyarakat secara riil karena tingkat pendapatannya juga menurun (Putong I, 2013). Terjadinya inflasi akan menguntungkan jika suatu kelompok atau seseorang memiliki banyak uang, karena uang dapat diinvestasikan dalam bentuk rumah, maupun aset lainnya yang dapat dialokasikan di pasar uang (Endang et al., 2016). Berikut grafik yang menunjukkan pergerakan inflasi periode bulanan tahun 2006 hingga 2020.



Sumber: Bank Indonesia dalam SEKI dan Bursa Efek Indonesia, 2020 (data diolah)

Gambar 3. Grafik Pergerakan Inflasi Periode Bulanan Tahun 2006-2020

Gambar 3 menunjukkan tingkat inflasi dalam periode bulanan Januari 2006 hingga September 2020. Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa inflasi mengalami fluktuasi setiap bulannya dari tahun ke tahun dan mencapai titik terendah pada bulan Agustus 2010 yakni sebesar 1,32 persen dan mencapai titik tertinggi pada bulan Februari 2006 yakni sebesar 17,92. Hal ini juga terlihat untuk indeks LQ45 pada periode yang sama tercatat pada poin 581,31 dan 270,42 poin.

Ditunjukkan pada Gambar 3, perkembangan inflasi terhadap indeks saham LQ45 mengalami penurunan laju inflasi walaupun tidak terlalu signifikan. Pada awal tahun 2010, terlihat besaran INF sebesar 3,72 poin, selanjutnya pada periode yang sama LQ45 berada pada poin 510,45. Kemudian pada bulan Maret 2013, INF tercatat sebesar 5,9 persen dan pada periode yang sama LQ45 tercatat pada poin 836,87. Selanjutnya INF turun naik pada tahun-tahun berikutnya. Hingga pada bulan Agustus 2014 INF berada pada angka 3,99 persen. Dan LQ45 berada pada poin 869,2.

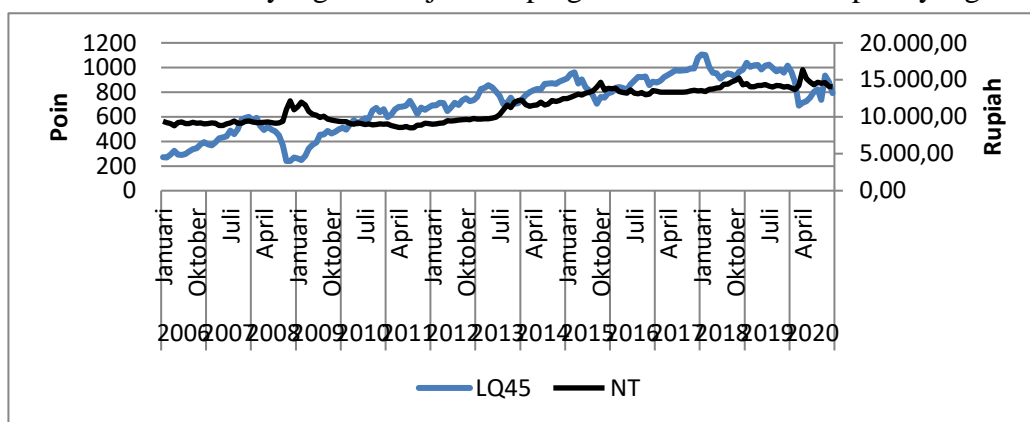
Pada periode-periode selanjutnya inflasi terus turun naik secara signifikan diangka $\pm 3\%$. Secara teori, ketika inflasi stabil dan cenderung rendah mengakibatkan investor lebih memilih untuk membeli saham. Hal tersebut akan berdampak pada naiknya harga saham suatu perusahaan. Pada trend terlihat jika inflasi mengalami kenaikan. Maka akan menurunkan indeks harga saham. Demikian sebaliknya, jika inflasi mengalami penurunan, indeks harga saham akan mengalami kenaikan. Hubungan antardua variabel ini adalah negatif.

Inflasi yang tidak terlalu tinggi atau tidak terlalu rendah akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian Indonesia khususnya pada pasar modal (www.bi.go.id). Jika tingkat inflasi tinggi maka akan mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasi yang dilakukan (Hakim, 2018). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data inflasi berdasarkan IHK yang merupakan harga dari satu paket barang yang dipilih mewakili pola pengeluaran konsumen (Putong, I. 2013).

Faktor makroekonomi selanjutnya yang mempengaruhi pasar modal adalah nilai tukar atau kurs. Kurs (*Exchange Rate*) adalah satuan nilai tukar suatu negara

terhadap negara lainnya. Kurs adalah salah satu indikator yang berpengaruh di pasar saham (Raharjo, 2010). Nilai tukar rupiah terhadap mata uang lain berpengaruh terhadap laba perusahaan, karena ketika suatu perusahaan menggunakan bahan produksi dari luar negeri, maka nilai utang mereka akan meningkat apabila nilai rupiah terhadap mata uang mengalami depresiasi. Ketika rupiah mengalami depresiasi, akan menyebabkan kurangnya kepercayaan investor terhadap mata uang rupiah, sehingga investor akan mengalihkan investasinya ke pasar valuta asing (Sujito, 2012).

Berikut Gambar 4 yang menunjukkan pergerakan nilai tukar rupiah yang diukur



Sumber: Bank Indonesia dalam SEKI dan Bursa Efek Indonesia, 2020 (data diolah)

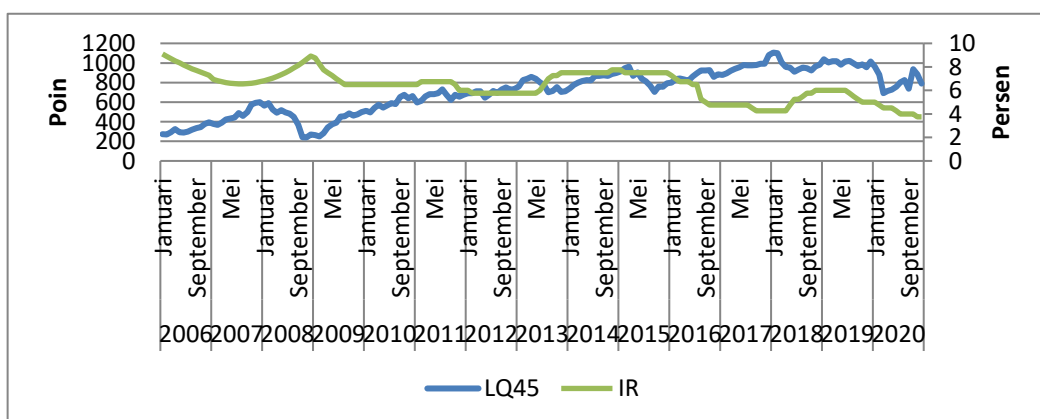
Gambar 4. Grafik Pergerakan Kurs Rupiah terhadap USD Periode Bulanan Tahun 2006-2020

Gambar 4 di atas adalah nilai tukar Rupiah Indonesia (IDR) berdasarkan Dolar Amerika Serikat (USD) yang terjadi dalam periode penelitian bulanan Januari 2006 hingga September 2020. Secara umum dalam periode waktu tersebut, rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar AS atau melemah. Depresiasi (melemah) terparah terjadi pada bulan April 2020 hingga mencapai Rp.16.367,01,- per USD dan titik tertinggi (apresiasi) selama periode penelitian berada pada bulan Juli 2011 yakni sebesar Rp.8.504,- per USD. Hal ini juga terlihat untuk indeks LQ45 pada periode yang sama tercatat pada poin 713,64 dan 729,84 poin. Selanjutnya pada bulan September tahun 2015 rupiah tercatat sebesar Rp.14.657,- per USD kemudian terapresiasi kembali pada Oktober 2016 yaitu sebesar Rp.12.998,- per USD. Dengan periode yang sama besaran indeks LQ45 adalah 704,98 poin dan

927,099 poin. Kemudian, pada bulan Januari 2017 rupiah mengalami depresiasi kembali yakni mencapai Rp. 13.436,-. Dan pada periode yang sama indeks LQ45 berada pada poin 877,35. Jika dilihat pada tren Gambar 4, ketika nilai tukar Rp/USD melemah (depresiasi) akan menurunkan indeks LQ45. Begitu juga sebaliknya, jika nilai Rp/USD menguat (apresiasi), indeks harga saham LQ45 akan mengalami peningkatan. Kedua variabel terindikasi berhubungan negatif.

Investor tidak ingin menanamkan modalnya dalam bentuk rupiah saat sedang terdepresiasi, karena profit perusahaan yang anjlok dikarenakan habis untuk membayar utang (nilai utang akan cenderung tinggi saat rupiah terdepresiasi). Kedua variabel berhubungan negatif. Dengan ini, investor akan sentimen negatif di pasar modal (Jannah&Nurfauziah, 2018). Namun, nilai mata uang yang melemah memberikan keuntungan bagi perusahaan yang beorientasi ekspor karena pendapatan yang mereka peroleh dalam mata uang asing dan akan tinggi nilainya saat ditukarkan dengan rupiah, oleh karenanya keuntungan yang didapat akan lebih besar dan perusahaan dapat membagikan dividennya kepada para investor (Jannah&Nurfauziah, 2018).

Variabel makroekonomi selanjutnya yaitu, *BI Rate*. *BI Rate* adalah instrumen keuangan yang diterbitkan langsung oleh bank sentral Indonesia yaitu Bank Indonesia (BI) untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat dengan menggunakan suku bunga acuan BI (www.bi.go.id). Berikut grafik yang menunjukkan pergerakan *BI Rate* dalam periode bulanan tahun 2006 hingga 2020.



/Sumber: Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia, 2020 (data diolah)

Gambar 5. Grafik Pergerakan *BI Rate* Periode Bulanan Tahun 2006-2020

Gambar 5 di atas adalah perubahan *BI Rate* periode bulanan tahun 2006-2020. Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa *BI Rate* mengalami fluktuasi setiap bulannya dari tahun ke tahun dan mencapai titik terendah pada bulan Juli hingga September 2020 yakni sebesar 4,0 persen dan mencapai titik tertinggi pada bulan Januari 2006 yakni sebesar 9,10. Hal ini juga terlihat untuk indeks LQ45 pada periode yang sama saat tingkat terendah *BI Rate* tercatat pada poin 803,01 dan 737,15 poin. Dan pada saat tingkat tertinggi *BI Rate* tercatat sebesar 271,63 poin (www.idx.co.id dan www.bi.go.id).

Perkembangan *BI rate* terhadap indeks saham LQ45 mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup ekstrem. Pada awal tahun 2006, terlihat *BI Rate* sebesar 9,10 persen, selanjutnya pada periode yang sama LQ45 berada pada poin 271,63. Pada bulan Mei tahun 2013 *BI rate* tercatat sebesar 5,75 persen dan pada periode yang sama LQ45 tercatat pada poin 839,47. Selanjutnya terlihat pada bulan Juli-Agustus 2016 *BI Rate* mengalami penurunan sebesar 6,50%-5,25% yang mengakibatkan naiknya indeks harga saham LQ45 dari 820,01 poin menjadi 860,72 poin. Kemudian terus turun naik dengan ekstrem, hingga pada bulan April 2018 *BI rate* mengalami penurunan tajam yakni sebesar 4,25 persen. Dan pada periode yang sama indeks LQ45 berada pada poin 958,41. Jika dilihat pada tren Gambar 5, ketika *BI rate* mengalami penurunan maka indeks LQ45 akan mengalami kenaikan. Begitu juga sebaliknya, jika *BI rate* mengalami kenaikan, indeks harga saham LQ45 akan mengalami penurunan. Kedua variabel terindikasi berhubungan negatif.

Tingkat suku bunga akan memengaruhi laba perusahaan karena bunganya termasuk dalam biaya, sehingga tingginya suku bunga pinjaman akan menyebabkan rendahnya laba perusahaan. Perusahaan dengan laba yang menurun mengindikasikan bahwa kinerja memburuk sehingga harga saham akan terguncang. Peningkatan suku bunga membuat nilai hasil deposito dan obligasi menjadi lebih menarik, sehingga banyak investor pasar modal yang mengalihkan portofolio sahamnya (Kewal, 2012). Jika suku bunga deposito lebih tinggi, maka investor cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk deposito karena risiko yang minim dan cenderung tidak ada. Jika hal ini terjadi, investor akan lebih

memilih deposito dan menjual sahamnya, sehingga harga saham akan turun. Begitu sebaliknya (Kewal, 2012).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data *BI Rate* bulanan yang dipublikasikan bank Indonesia. Dengan ini maka, tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui serta menganalisis apakah variabel ekonomi seperti PDB, inflasi, kurs serta *BI Rate* dapat mempengaruhi indeks harga saham pada perusahaan LQ45. Yang mana penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi para ekonom pemula.

Studi penting tentang ekonomi makro dan dampaknya terhadap harga saham telah diteliti di beberapa negara seperti Malaysia, Pakistan, Kenya, Iran, Indonesia, India dan lain sebagainya (Rad, 2011; Khalid&Khan, 2017; Sutrisno, 2017) menemukan adanya korelasi negatif antara suku bunga, nilai tukar, dan harga saham di Malaysia. Khalid dan Khan (2017) menunjukkan bahwa nilai tukar dan inflasi berpengaruh positif terhadap volatilitas pasar saham dalam jangka panjang. Sebaliknya, (Rad, 2011) menyebutkan bahwa variabel makroekonomi seperti indeks harga konsumen, nilai tukar pasar bebas tidak berperan penting dalam fluktuasi harga saham di Iran.

Makalah ini telah dibagi menjadi lima bagian. Bagian pendahuluan membahas masalah makroekonomi dan dampaknya terhadap kinerja pasar saham. Bagian dua adalah pemaparan dimensi teoritis dari penelitian. Sedangkan, bagian tiga akan membahas metodologi yang digunakan untuk penelitian ini. Kemudian, bagian empat adalah hasil dan pembahasan penelitian. Dan bagian kelima yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, masih terdapat ketidakpastian apakah variabel makroekonomi berpengaruh terhadap kinerja pasar saham. Sehingga, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham LQ45”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah untuk masing-masing variabel yaitu:

1. Apakah variabel Produk Domestik Bruto secara parsial berpengaruh terhadap indeks harga saham LQ45?
2. Apakah variabel inflasi secara parsial berpengaruh terhadap indeks harga saham LQ45?
3. Apakah variabel nilai tukar secara parsial berpengaruh terhadap indeks harga saham LQ45?
4. Apakah variabel *BI Rate* secara parsial berpengaruh terhadap indeks harga saham LQ45?
5. Apakah variabel PDB, inflasi, nilai tukar, dan *BI Rate* secara bersama-sama berpengaruh terhadap indeks harga saham LQ45?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel Produk Domestik Bruto terhadap indeks harga saham LQ45.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel inflasi terhadap indeks harga saham LQ45.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap indeks harga saham LQ45.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel *BI Rate* terhadap indeks harga saham LQ45.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel PDB, inflasi, nilai tukar, dan *BI Rate* secara bersama-sama terhadap indeks harga saham LQ45.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian adalah sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana ekonomi di Universitas Lampung.
2. Bagi pemerintah, dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan bahan masukan kepada pemerintah mengenai pentingnya mendorong para pelaku usaha untuk menjadi emiten di pasar modal.

3. Bagi investor dan masyarakat luas, di mana penelitian ini dapat menjadi sumber dalam memperluas informasi dan wawasan masyarakat maupun investor untuk menjadikan penelitian ini sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam ruang lingkup pasar modal terutama saham indeks saham LQ45. Yang kemudian dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan obyek yang sama.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Teori Indeks Harga Saham LQ45

1.1 Investasi

Investasi didefinisikan sebagai kegiatan atau komitmen untuk menanamkan suatu modal baik langsung maupun tak langsung dengan harapan pemilik modal akan mendapatkan keuntungan dari hasil perputaran tersebut di masa mendatang (Syahyunan, 2015). Investasi juga didefinisikan sebagai penanaman aset, dana maupun sumber daya lainnya yang dilakukan oleh perusahaan atau perseorangan dengan harapan memiliki manfaat di masa depan (Bodie et al, 2014).

Seseorang atau pihak yang melakukan investasi disebut investor. Umumnya investor digolongkan menjadi dua yaitu investor individu (*individual investor*) dan investor institusional (*institutional investor*). Investor individu merupakan individu-individu yang melakukan investasi. Sedangkan investor institusional merupakan badan, lembaga-lembaga maupun perusahaan yang melakukan aktivitas investasi (Tandelilin, 2010).

Terdapat beberapa alasan seseorang melakukan investasi (Tandelilin, 2010):

1. Ingin mendapatkan kehidupan layak di masa depan; dengan bijak berfikir bagaimana mempertahankan tingkat pendapatannya.
2. Mengurangi risiko inflasi; jika seseorang melakukan investasi dalam aset tertentu. Berinvestasi dapat menghindarkan diri dari risiko penurunan tingkat kekayaan akibat inflasi.

3. Mendorong penghematan pajak; mendorong tumbuhnya investasi melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang berinvestasi pada bidang tertentu.

Jenis investasi yang dapat dilakukan oleh individu maupun suatu perusahaan dalam arti luas (Sunariyah, 2010) yaitu: Bentuk aktiva riil (*real asset*); berupa emas, perak, dan *real estate* dan bentuk surat-surat berharga (*financial asset*); berupa pengklaiman atas aktiva riil suatu entitas. Pemilihan *financial asset* dalam rangka investasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: 1. Investasi langsung (*direct investment*); suatu kepemilikan surat-surat berharga secara langsung dalam suatu emiten dengan harapan memperoleh keuntungan berupa pembagian dividen dan *capital gain*. 2. Investasi tidak langsung (*indirect investment*); surat berharga yang dimiliki diperdagangkan kembali oleh perusahaan yang berfungsi sebagai perantara (Sunariyah, 2010).

1.2 Saham

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar modal. Definisi saham sendiri merupakan tanda kepemilikan modal perseorangan, perusahaan maupun perseroan terbatas. Semakin besar saham yang dimilikinya, maka akan semakin besar pula kekuasaannya (pengendalian) di perusahaan tersebut (Bursa Efek Indonesia, 2020).

Jenis saham ada dua yaitu, saham biasa dan saham preferen. Dimana saham biasa adalah sertifikat berharga yang menjadi bukti kepemilikan atas hak dan kewajiban suatu perusahaan. Saham ini juga merupakan saham yang menempatkan pemilik diakhir saat pembagian dividen atau hak atas kekayaan perusahaan ketika dilikuidasi.

Pemegang saham biasa memiliki hak-hak berikut ini (Laduna&Sun'an, 2018):

1. Hak pengendalian; pemegang saham memiliki hak untuk memilih dewan direksi. Artinya mereka mampu mengontrol siapapun yang memimpin perusahaan. Pemegang saham dapat menggunakan haknya untuk mengontrol

dengan mengeluarkan hak veto pada saat pemilihan Direksi dalam rapat pemegang saham tahunan.

2. Hak untuk menerima dividen; sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham menerima keuntungan dari pendapatan perusahaan. Perusahaan akan menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk diinvestasikan kembali untuk perusahaan dan membagikan sebagian keuntungannya kepada pemangku kepentingan. Investasi ini disebut laba ditahan yang merupakan sumber dana internal. Laba yang belum ditahan adalah yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.
3. Hak preemtif (hak memesan efek terlebih dahulu); adalah hak untuk memiliki kepemilikan yang sama jika suatu perusahaan melepas saham tambahan. Saat perusahaan melepas saham tambahan, jumlah saham di pasar meningkat. Akibatnya persentase kepemilikan saham saat ini menurun. Hak preemtif memberikan prioritas kepada pemegang saham lama untuk membeli tambahan saham untuk mempertahankan persentase kepemilikannya atas perusahaan.

Sedangkan, saham preferen adalah saham yang memberikan hak istimewa bagi pemegangnya baik dalam pembagian dividen atau menukarkan sahamnya menjadi saham biasa. Saham ini serupa dengan obligasi dan saham biasa karena dapat menghasilkan pendapatan tetap (Bodie et al., 2014).

Saham preferen mirip dengan saham biasa karena mencerminkan kepemilikan pemegang ekuitas perusahaan, dilepaskan tanpa tanggal jatuh tempo, dan mengharuskan perusahaan untuk membayar dividen. Namun, saham preferen berbeda dari surat hutang yang tercakup dalam tiga aspek; klaim atas keuntungan dan aset perusahaan, jumlah tetap dividen sebelum data jatuh tempo, hak penebusan dan dapat ditukar dengan saham biasa (Laduna&Sun'an, 2018).

1.3 Harga Saham

Harga saham sangat ditentukan oleh perilaku investor, ketika semakin banyak investor yang membeli saham, harga saham tersebut akan naik. Demikian sebaliknya, ketika investor lebih memilih menjual atau melepas sahamnya, maka harga saham akan turun (Fuad et al., 2017). Harga saham adalah nilai yang

menjadi tolok ukur kekayaan suatu perusahaan di mana fluktuasinya ditentukan oleh pergerakan permintaan dan penawaran di bursa efek. Harga saham sangat ditentukan oleh perilaku investor, ketika semakin banyak investor yang membeli saham, harga saham tersebut akan naik. Demikian sebaliknya, ketika investor lebih memilih menjual atau melepas sahamnya, maka harga saham akan turun (Jogiyanto, 2015).

Investor yang akan menanamkan modalnya akan memilah mana perusahaan yang memiliki kinerja baik, karena dengan hal itu, maka keuntungan yang didapat juga akan lebih banyak. Keuntungan yang didapat, dapat berupa pendapatan dividen maupun *capital gain* (selisih harga jual dan harga beli saham) (Brigham, Houston. 2013). Sehingga untuk mencapai keuntungan tersebut, investor harus memperhatikan faktor internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham (Fahmi, 2015), yaitu:

1. Faktor internal yaitu info-info tentang pemasaran, produksi dan penjualan, pendanaan, perubahan dewan direksi manajemen, catatan laporan keuangan perusahaan, investor harus mengetahuinya.
2. Faktor eksternal yaitu info-info dari pemerintah seperti perubahan suku bunga, kurs valuta asing, inflasi, serta adanya perubahan hukum serta adanya gejolak politik dalam negeri, investor juga harus mengetahuinya.

1.4 Indeks LQ45

LQ45 adalah indeks saham di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari 45 emiten yang telah memenuhi kriteria atau aktivitas transaksi dan kapitalisasi pasar tertentu yang diterapkan Bursa (Darmadji et al., 2012). LQ45 dibaca *liquid 45*, dalam arti mudah yaitu Indeks 45 saham paling likuid di Bursa Efek Indonesia (BEI). LQ adalah Likuid 45 adalah jumlah saham (yang masuk dalam indeks LQ45). Likuid dalam bahasa Inggris adalah *liquid*, yang berarti cair, encer, atau berubah-ubah. Namun, likuid dalam hal saham adalah “ramai ditransaksikan” atau “mudah diperjualbelikan”. Maksudnya adalah, ketika kita ingin membeli saham yang likuid, kapan pun ketika ingin dijual kembali maka akan sangat mudah, karena banyak yang menginginkan (Latief, 2018).

Saham LQ45 yang terdapat di Bursa Efek Indonesia merupakan saham yang paling diminati oleh para investor karena saham LQ45 memiliki kapitalisasi yang tinggi sebagaimana sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan sebelumnya. Saham LQ45 juga memiliki frekuensi perdagangan yang tinggi sehingga untuk prospek pertumbuhan dan kondisi keuangan saham sangat baik (Setyawan et al., 2016).

Untuk sekedar informasi, khususnya bagi investor baru. Saham *Bluechip* bisa menjadi pilihan yang paling layak bagi para investor untuk menaruh uangnya, saham ini tercatat di indeks saham LQ45. Alasan saham ini direkomendasikan adalah saham ini memiliki kapitalisasi pasar yang tinggi sehingga tidak mudah terpengaruh oleh harga sahamnya. Indeks harga saham LQ45 memuat 45 emiten dengan likuiditas saham yang sangat tinggi. Pada indeks ini, investor dapat menentukan seberapa besar pergerakan saham dari 45 emiten yang dinilai dari kapitalisasi pasar. Harga saham tidak selalu akan terus naik, tapi bisa juga turun nilainya, termasuk 45 emiten di LQ45. Indeks LQ45 memiliki manfaat bagi investor, yaitu sebagai tolok ukur kinerja investasi bagi investor atau manajer investasi yang memiliki portofolio saham. Manfaat lainnya adalah sebagai sarana *stock selection* dalam membentuk portofolio (Setyawan et al., 2016).

Kriteria emiten *stock selection* yang termasuk dalam indeks LQ45 mempertimbangkan faktor sebagai berikut (Bursa Efek Indonesia, 2010):

1. Tercatat di BEI selama minimal 3 bulan.
2. Saham harus masuk dalam rata-rata kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir.
3. Masuk sebagai 60 saham berdasarkan nilai transaksi di pasar regular selama 12 bulan terakhir.
4. Kondisi keuangan dengan prospek pertumbuhan yang baik.
5. Termasuk dalam perhitungan IHSG.

Emiten yang masuk dalam LQ45 akan dipantau oleh BEI setiap tiga bulan sekali. BEI melakukan evaluasi atas pergerakan urutan saham. Ketika terdapat saham yang tidak memenuhi kriteria, maka selanjutnya akan diganti oleh saham lain yang memenuhi kriteria (Susilawati, 2012). Saham dengan kriteria yang sesuai

akan diberlakukan untuk periode enam bulan kedepan, selanjutnya dievaluasi kembali di periode selanjutnya. Penggantian saham akan dilakukan secara efektif setiap awal bulan Februari dan Agustus (www.idx.co.id).

Faktor makroekonomi memiliki pengaruh terhadap kenaikan dan penurunan kinerja suatu emiten baik langsung maupun tak langsung (Bodie, et al., 2014). Setidaknya ada tujuh faktor makroekonomi yang secara langsung mempengaruhi kinerja saham adalah (Samsul M, 2015):

1. Produk Domestik Bruto; ketika PDB mengalami peningkatan, kinerja perusahaan juga terindikasi mengalami peningkatan. Kinerja perusahaan yang semakin baik akan memicu kenaikan harga saham perusahaan
2. Tingkat inflasi; inflasi yang tinggi akan merugikan pasar saham, sedangkan inflasi rendah menyebabkan pertumbuhan ekonomi melambat. Inflasi yang berlebihan akan merugikan perekonomian, sehingga merugikan perusahaan dan menyebabkan kebangkrutan.
3. Nilai tukar; ketika perusahaan memiliki utang dalam bentuk dollar, namun barang yang dihasilkan dijual di dalam negeri maka perusahaan akan mendapatkan efek negatif. Hal ini terjadi karena ketika kurs terdepresiasi, biaya yang dikeluarkan untuk membayar utang akan meningkat. Yang kemudian berdampak pada kurangnya profit dari perusahaan.
4. Suku bunga kebijakan; tingkat suku bunga akan memengaruhi laba perusahaan karena bunganya termasuk dalam biaya, sehingga tingginya suku bunga pinjaman akan menyebabkan rendahnya laba perusahaan. Perusahaan dengan laba yang menurun mengindikasikan bahwa kinerja memburuk sehingga harga saham akan terguncang.
5. Jumlah uang beredar; kenaikan JUB mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan masyarakat dalam menyisihkan pendapatan mereka untuk ditabung atau diinvestasikan, setelah melakukan konsumsi.
6. Harga minyak dunia; kenaikan harga minyak dunia akan mendorong terjadinya inflasi dan ketika inflasi terjadi, harga saham di beberapa perusahaan akan menurun sebab angka inflasi yang berlebihan.
7. Harga emas; kenaikan harga emas akan menyebabkan investor mengurangi investasi sahamnya sehingga harga saham akan mengalami penurunan.

2. Teori Produk Domestik Bruto

Produk domestik bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir (final) yang diproduksi dalam sebuah negara pada periode tertentu (Mankiw&Gregory, 2019). Menurut (Sukirno S, 2011) PDB adalah nilai produksi barang dan jasa suatu negara tertentu dengan faktor-faktor produksi milik warga negara domestik dan warga negara asing. Dari pengertian di atas maka dapat peneliti rangkum bahwa PDB adalah nilai dari barang dan jasa yang diproduksi suatu negara selama periode tertentu. Penggunaan PDB untuk pertumbuhan ekonomi negara dilakukan oleh semua negara di dunia, tidak terkecuali Indonesia.

PDB Indonesia adalah nilai tambah yang dihitung berdasarkan seluruh aktivitas ekonomi tanpa membedakan siapa pemiliknya apakah warga negara Indonesia atau warga negara asing, sejauh tempat produksinya dilakukan di Indonesia, nilai tambah yang akan diperoleh merupakan PDB Indonesia (Arif D, 2014). Oleh karena itu, warga negara yang sedang bekerja di negara lain pendapatannya tidak akan dimasukkan ke dalam PDB. Sebagai implementasi, pendapatan warga negara Indonesia dan warga negara asing yang bermukim di Indonesia. Pendapatan mereka masuk ke dalam PDB Indonesia. Sedangkan warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri, pendapatannya tidak masuk ke dalam PDB Indonesia (Arif D, 2014).

Perhitungan PDB secara konseptual terdapat tiga macam pendekatan (www.bi.go.id), yaitu:

1. Pendekatan Produksi

PDB merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh beberapa unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu.

Pendekatan produksi dapat dirumuskan:

$$Y = P_1 \times Q_1 + P_2 \times Q_2 + \dots + P_n \times Q_n$$

di mana :

Y : Produk Domestik Bruto

P₁ : Harga barang ke-1

P_n : Harga barang ke-n

- Q_1 : Jenis barang ke-1
 Q_n : Jenis barang ke-n

2. Pendekatan Pengeluaran

PDB yang terdiri dari semua komponen permintaan akhir, seperti konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta, konsumsi pemerintah, investasi, dan ekspor neto. PDB berdasarkan pendekatan pengeluaran atau penggunaan terbagi menjadi empat macam yaitu (www.bps.go.id): 1. Konsumsi; pengeluaran yang dilakukan rumah tangga. 2. Investasi; dilakukan oleh sektor usaha. 3. Pengeluaran Pemerintah; pengeluaran oleh pemerintah. 4. Ekspor neto; nilai ekspor suatu negara dikurangi nilai impor.

Pendekatan pengeluaran dapat dirumuskan:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

di mana :

- Y : Produk Domestik Bruto
 C : Konsumsi
 I : Investasi
 G : Pengeluaran pemerintah
 $X - M$: Ekspor dan Impor

3. Pendekatan Pendapatan

PDB dengan jumlah barang dan jasa diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam periode tertentu. Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah sebelum dipotong pajak penghasilan maupun pajak lainnya.

Pendekatan pendapatan dapat dirumuskan:

$$Y = r + w + i + p$$

di mana :

- r : Upah, gaji dan lainnya
 w : Sewa
 i : Bunga
 p : Laba

PDB pada dasarnya adalah nilai tambah yang dihasilkan oleh unit usaha suatu negara dalam kurun waktu tertentu. PDB terdiri dari dua jenis, PDB atas dasar harga berlaku (nominal) dan PDB atas dasar harga konstan (riil). PDB nominal menunjukkan nilai tambah atas barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu. PDB nominal adalah nilai moneter output suatu negara selama periode tertentu, dan nilainya akan berubah ketika terjadi inflasi. Sedangkan, PDB riil, adalah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga berlaku pada tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDB riil dinilai lebih mampu memberikan gambaran lebih tepat tentang tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena nilainya tidak akan berubah ketika inflasi terjadi. (Tatik et al., 2018). Pada penelitian ini, penulis menggunakan PDB riil untuk melihat pengaruhnya terhadap indeks harga saham LQ45.

Produk Domestik Bruto juga sebagai salah satu indikator yang ikut andil dalam perubahan harga saham. Yang mana besarnya menentukan perekonomian suatu negara apakah akan berkembang atau tidak. PDB termasuk barang konsumsi, dimana dengan meningkatnya jumlah barang konsumsi, perekonomian akan tumbuh. Sehingga omset suatu emiten akan meningkat. Ketika omset penjualan tinggi, perusahaan akan diuntungkan. Jika hal ini terjadi, harga saham perusahaan tersebut akan meningkat dan akan berdampak positif juga pada pergerakan indeks harga saham (Tatik et al., 2018). Dilihat dari teori diatas, PDB berhubungan positif dengan indeks LQ 45. Namun, akan dibuktikan pada bahasan selanjutnya.

3. Teori Inflasi

Variabel makroekonomi kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi. Menurut bank Indonesia, inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama. Kenaikan harga satu atau dua jenis barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut berdampak pada kenaikan harga sebagian besar barang lainnya (Putong I, 2013). Inflasi yang tinggi atau bahkan tidak terkendali dapat menyebabkan penurunan daya beli (Putong I, 2013).

Dalam istilah perusahaan, kenaikan inflasi dapat menurunkan tingkat pendapatan perusahaan. Salah satu faktor yang menyebabkan turunnya pendapatan adalah

karena kenaikan harga barang yang berdampak langsung pada kenaikan biaya operasional. Dengan demikian, inflasi akan menurunkan keuntungan suatu perusahaan sehingga mengakibatkan sekuritas di pasar modal menjadi komoditas yang tidak menarik, dan investor akan ragu menanamkan modalnya (Kewal, 2012).

Penyebab terjadinya inflasi menurut (Sukirno S, 2011):

- a. Inflasi Tarikan Permintaan; inflasi ini terjadi saat perekonomian sedang berkembang pesat, kesempatan kerja tinggi sehingga tingkat pendapatan juga akan meningkat. Kemudian menimbulkan pengeluaran melebihi kemampuan ekonomi yang dimiliki sehingga terjadi inflasi.
- b. Inflasi desakan biaya; inflasi ini terjadi saat masa perekonomian sedang pesat, dan tingkat pengangguran rendah.
- c. Inflasi diimpor; kenaikan harga yang dipengaruhi oleh tingkat harga pada barang impor. Di mana kenaikan barang tersebut berdampak pada penurunan harga barang dalam negeri.

3.1 *Inflation Targeting Framework (ITF)*

Dalam melaksanakan tugasnya, bank sentral Indonesia yaitu Bank Indonesia menyusun kerangka kebijakan moneter yang menjadi pedoman dalam rangka stabilisasi. Rancangan rencana pengendalian inflasi oleh bank Indonesia disebut *Inflation Targeting Framework (ITF)*. ITF adalah kerangka dari kebijakan moneter dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan di masa depan yang ditandai dengan pengumuman kisaran target ke publik. Sasaran yang dicapai harus rendah dan stabil. Walaupun besaran rendah setiap negara sulit dipoinkan (Warjiyo&Solikin, 2016).

Pengumuman kisaran target ke publik yang akan dicapai bank Indonesia, akan mempengaruhi para pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan terkait konsumsi, produksi maupun investasi. ITF adalah kerangka kebijakan moneter yang didasari oleh lima hal, yaitu target jangka menengah untuk inflasi, komitmen pada stabilitas harga, masukan informasi dalam menetapkan instrumen kebijakan yang akan dilakukan, transparansi kebijakan moneter, dan akuntabilitas dalam bank sentral. Dalam model *inflation targeting* yang ketat pun, masih menjadi

pertimbangan penting karena perannya dalam menentukan besaran inflasi di masa depan (Ratih&Yeniwati, 2019).

Berdasarkan asalnya, inflasi dibagi menjadi dua (Putong I, 2013), yaitu:

1. Inflasi berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*); yang timbul karena adanya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara. Untuk mengatasinya pemerintah mencetak uang baru.
2. Inflasi berasal dari luar negeri; ketika negara-negara yang menjadi mitra dagang mengalami inflasi yang tinggi, harga barang dan biaya produksi juga dipastikan mahal. Sehingga terpaksa untuk impor dan harga jualnya menjadi mahal di dalam negeri.

Inflasi dapat diukur menggunakan indeks harga (Putong I, 2013), yaitu sebagai berikut:

1. Indeks harga konsumen; harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.
2. GNP (PDB Nominal) atau GDP deflator; rasio GNP atau PDB nominal (berlaku) yang diukur terhadap GNP konstan (riil).

Inflasi dilihat dari sifatnya memiliki empat kategori (Putong I, 2013), yaitu:

1. Inflasi Rendah (*Creeping Inflation*); inflasi ini besarnya kurang dari 10 persen per tahun.
2. Inflasi Menengah (*Galloping Inflation*); inflasi ini besarnya 10 hingga 30 persen per tahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar.
3. Inflasi Tinggi (*High Inflation*); inflasi ini besarnya 30 hingga 100 persen per tahun. Kondisi ini menggambarkan naiknya harga-harga secara umum.
4. Inflasi Sangat Tinggi (*Hyper Inflation*); inflasi ini besarnya mencapai lebih dari 100 persen per tahun. Kondisi ini ditandai dengan naiknya harga drastis hingga mencapai 4 digit (di atas 100%). Pada kondisi ini pula masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya merosot sangat tajam, sehingga mereka lebih memilih ditukarkan dengan barang.

Inflasi dilihat dari sebabnya memiliki empat kategori (Putong I, 2013), yaitu:

1. *Demand Pull Inflation*; inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan disatu pihak, sedangkan dipihak lain kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*). Ketika ini terjadi secara terus-menerus akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan. Untuk mengatasinya, diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja baru.
2. *Cost Push Inflation*; inflasi ini disebabkan oleh turunnya produksi karena naiknya biaya produksi. Ketika hal ini terjadi, terdapat dua hal yang dapat dilakukan produsen yaitu menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama, atau harga produknya naik karena penurunan jumlah produksi.

Ketika inflasi tinggi atau dapat dikatakan perekonomian terlalu “panas” (*overheated*), biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan meningkat, dan perusahaan tidak memperoleh laba sehingga investor tidak tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Kondisi tersebut menyebabkan harga saham akan menurun. Inflasi yang tinggi juga dapat mengganggu perekonomian, karena mata uang mengalami penurunan dan pendapatan riil masyarakat juga berkurang (Kewal, 2012). Jika dilihat dari teori diatas, inflasi berhubungan negatif dengan indeks LQ 45. Namun, akan dibuktikan pada bahasan selanjutnya.

4. Teori Nilai Tukar

Mankiw&Gregory (2019) mengatakan kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan kurs yang stabil menunjukkan bahwa dua negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik. Sedangkan menurut (Kewal, 2012) nilai tukar atau kurs adalah nilai tukar suatu mata uang terhadap pembayaran masa kini atau masa depan antara mata uang masing-masing. Secara umum yang telah diketahui bersama-sama, nilai tukar adalah harga 1 unit suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Sebagai implementasi, 1USD = Rp. 15.000.-.

Nilai tukar penting dalam melakukan transaksi luar negeri, baik perdagangan maupun investasi. Dan dalam kebijakan moneter berperan sebagai instrumen

(Mishkin, 2017). Dilihat dari pengertian di atas, nilai tukar adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Terdapat empat jenis nilai tukar dalam transaksi jual beli valuta asing menurut (Kewal, 2012), yaitu:

1. Kurs Jual (*Selling Rate*)

Kurs ini ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing pada saat yang telah ditentukan.

2. Kurs Tengah (*Middle Rate*)

Kurs tengah adalah kurs antara kurs jual dan kurs beli suatu valuta asing terhadap mata uang nasional, yang besarnya ditetapkan oleh bank sentral nasional dalam waktu tertentu, yang dalam hal ini adalah Bank Indonesia.

3. Kurs Beli (*Buying Rate*)

Kurs beli adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk membeli valuta asing tertentu dalam waktu tertentu.

4. Kurs Flat (*Flat Rate*)

Kurs ini berlaku dalam transaksi jual beli, dimana dalam kurs ini telah memperhitungkan promosi serta biaya lain-lain.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan kurs tengah sebagai variabel yang mempengaruhi indeks harga saham LQ45. (Sukirno S, 2011) mengatakan bahwa kurs tengah adalah rata-rata dari kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional yang ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu.

Rumus menghitung kurs tengah menurut (Ekananda M, 2014), nilai kurs tengah adalah sebagai berikut:

$$\text{kurs tengah} = \frac{\text{kurs beli} + \text{kurs jual}}{2}$$

Kurs tengah dapat menjadi indikator nilai tukar untuk mengetahui pengaruhnya terhadap indeks harga saham LQ45. Nilai tukar suatu negara terhadap mata uang negara lain dapat ditentukan sebagaimana halnya barang, yaitu dengan permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hal ini juga berlaku pada kurs rupiah, jika permintaan akan rupiah lebih banyak dari penawarannya. Maka, kurs rupiah akan terdepresiasi (Kuncoro, 2013).

Terdapat jenis-jenis nilai tukar menurut (Ekananda M, 2014):

1. Nilai tukar nominal (*Nominal Exchange Rate*); harga relatif antara mata uang dua negara. Contoh: 1USD = Rp. 15.000,-.
2. Nilai tukar riil (*Real Exchange Rate*); harga relatif suatu barang diantara dua negara. Atau dapat dikatakan nilai tukar riil adalah nilai tukar barang suatu negara dengan negara lain.
3. Nilai tukar efektif riil (*Real Effective Exchange Rate*); nilai tukar berdasarkan rata-rata nilai mata uang riil terhadap sejumlah mata uang asing.
4. Nilai tukar keseimbangan fundamental (*Fundamental Equilibrium Exchange Rate*); nilai tukar berdasarkan fundamental suatu negara.
5. Nilai tukar keseimbangan perilaku (*Behavior Equilibrium Exchange Rate*); nilai tukar yang diukur berdasarkan perilaku pasar, baik fundamental maupun non-fundamental.

Berikut merupakan faktor yang mempengaruhi kurs akan terdepresiasi atau terapresiasi menurut (Sukirno S, 2011):

1. Selera Masyarakat
Perubahan selera masyarakat akan mengubah tatanan konsumsi mereka, baik untuk produk dalam negeri maupun impor.
2. Perubahan Harga Barang Ekspor maupun Impor
Harga sangat penting ditentukan sebagai acuan untuk apakah barang akan diimpor atau diekspor.
3. Inflasi
Inflasi yang terus berfluktuasi akan membuat perubahan juga terhadap nilai suatu valuta asing.
4. Suku Bunga dan *Return* Investasi
Ketika suku bunga dan *return* investasi rendah, menyebabkan modal dalam negeri akan mengalir ke luar negeri. Ketika modal yang banyak mengalir ke suatu negara, permintaan atas mata uang negara tersebut akan bertambah, dan nilai mata uang negara tersebut juga akan bertambah. Begitu sebaliknya.
5. Pertumbuhan Ekonomi
Ketika kemajuan ekonomi disebabkan oleh meningkatnya ekspor, maka permintaan atas mata uang negara tersebut juga akan bertambah lebih cepat

dari penawarannya, sehingga nilai mata uang negara itu akan naik. Begitu sebaliknya.

Nilai tukar juga sebagai salah satu indikator dalam pasar saham. Sehingga ketika nilai tukar mengalami depresiasi terkhusus pada dolar Amerika, maka akan berpengaruh negatif bagi ekonomi maupun pasar modal. Ketidakstabilan nilai tukar disuatu negara dapat mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional (Hasyim, 2019). Dari pengertian menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan nilai tukar adalah tolak ukur mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya, sebagai alat pengukur kondisi ekonomi suatu negara.

Ketidakstabilan pada nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika akan menyebabkan ketidakstabilan harga saham pula. Sehingga, investor akan berpikir ulang untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Misalkan, beberapa perusahaan dari LQ45 produksinya berorientasi ke impor, saat rupiah tidak stabil atau bahkan terdepresiasi maka akan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut akan anjlok. Sehingga kinerja Bursa Efek Indonesia juga akan menurun, yang mana hal ini dapat dilihat pada indeks harga saham sektoral maupun indeks harga saham gabungan (Samsul M, 2015). Seperti pada penelitian ini, ketika nilai tukar tidak stabil maka besaran indeks harga saham LQ45 juga akan menurun.

Nilai rupiah jika didefinisi sebagai valuta asing, maka dapat diformulakan sebagai berikut (Samsul M, 2015):

$$NT_{IDR/USD} = \text{Rupiah yang diperlukan untuk membeli 1 USD}$$

Sistem nilai tukar menurut (Candy & Winardy, 2018) terdiri dari tiga jenis, yaitu:

1. Kurs tetap; mata uang ditetapkan secara tetap terhadap mata uang asing.
2. Kurs mengambang terkendali; penetapan kurs ini tidak sepenuhnya diserahkan pada aktivitas pasar valuta asing, dimana pemerintah masih ikut andil dalam penentuan.
3. Kurs mengambang bebas; penetapan kurs ini diserahkan sepenuhnya kepada pasar untuk mencapai ekuilibrium pasar sesuai keadaan negara yang bersangkutan.

Dalam menentukan sistem nilai tukar itu sendiri, ditentukan langsung oleh bank sentral atau pemerintah negara yang bersangkutan atau lembaga yang memiliki kekuasaan eksklusif dalam menentukan penggunaan valuta asing yang tersedia (Ekananda, M. 2014). Bank Indonesia (BI) sebagai bank sentral Indonesia telah menetapkan sistem nilai tukar yang digunakan Indonesia, yaitu sistem nilai tukar mengambang bebas. Dengan sistem nilai tukar ini, nilai tukar akan ditentukan sepenuhnya oleh pasar sehingga kurs yang berlaku benar mencerminkan keseimbangan antara kekuatan penawaran dan permintaan. Untuk menjaga stabilitas nilai tukar ini, Bank Indonesia akan melakukan sterilisasi di pasar valuta asing, khususnya saat terjadi gejolak kurs yang berlebihan (www.bi.go.id).

Nilai tukar seperti pada penjelasan para ahli di atas dan yang selama ini kita ketahui dikenal dengan nilai tukar nominal. Namun, dalam menganalisis nilai tukar, kita mengenal apa yang disebut nilai tukar riil. Atau nilai tukar nominal yang diakumulasikan dengan harga relatif, yaitu harga yang ada di dalam negeri dibandingkan dengan harga luar negeri (www.bi.go.id). Dilihat dari teori di atas, nilai tukar berhubungan negatif dengan indeks LQ 45. Namun, akan dibuktikan pada bahasan selanjutnya.

5. Teori BI Rate

Suku bunga merupakan salah satu faktor penting sebagai tonggak perekonomian negara, dan tingkat suku bunga juga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pasar modal. Suku bunga merupakan pendapatan atau beban yang dibayarkan oleh kreditor atau debitor. Suku bunga diterapkan pada instrumen utang seperti pinjaman bank atau obligasi; kompensasi yang dibayarkan oleh kreditor kepada debitor (Gitman et al., 2013).

5.1 Teori Suku Bunga

1. Teori Klasik

Teori klasik mengatakan tingkat bunga adalah nilai balas jasa dari modal. Pada teori klasik, tinggi rendahnya tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran modal. Semakin langka suatu modal, maka semakin tinggi tingkat suku bunga. Dan sebaliknya semakin banyak modal akan semakin rendah tingkat

suku bunga. Hal ini sama dengan harga barang dan jasa yang juga ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar.

Ketika tingkat suku bunga tinggi, keinginan investor untuk berinvestasi berkurang. Karena mereka hanya akan menambah pengeluaran investasi apabila keuntungan yang didapat dari investasi lebih besar dari suku bunga yang harus dikeluarkan untuk dana investasi. Semakin rendah suku bunga, investor akan tergerak melakukan investasi karena biaya penggunaan dana yang kecil. Tingkat suku bunga dalam keadaan seimbang akan tercapai jika keinginan menabung (*saving*) masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk berinvestasi (Ima&Crystha, 2016).

2. Teori Keynes

Jika teori klasik berkata bahwa tingkat suku bunga dipengaruhi permintaan dan penawaran modal, lain halnya dengan teori Keynes. Teori ini menyebutkan, tingkat suku bunga dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran uang. Terdapat tiga alasan yang menjadi motif dalam keinginan memegang uang (*Liquidity Preference*), yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga, dan motif spekulasi. Pandangan Keynes meyakini bahwa tingkat bunga adalah balas jasa yang diterima seseorang, karena orang tersebut mengorbankan keinginannya untuk memegang uang (*Liquidity Preference*). Permintaan akan uang berhubungan negatif dengan tingkat suku bunga. Teori Keynes berkata bahwa adanya hubungan langsung antara tingkat bunga dan unsur permintaan uang untuk tujuan spekulasi. Permintaan uang akan besar ketika tingkat suku bunga rendah, dan permintaan uang akan kecil ketika tingkat suku bunga tinggi (Ima&Crystha, 2016).

Fungsi tingkat suku bunga dalam suatu perekonomian menurut (Sunariyah, 2010) adalah sebagai berikut:

1. Daya tarik investor untuk menanamkan dananya.
2. Kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor ekonomi.
3. Sebagai kebijakan moneter dalam mengendalikan permintaan dan penawaran uang dalam perekonomian.
4. Mengontrol tingkat inflasi.

5.2 *BI Rate*

Kebijakan penetapan tingkat suku bunga acuan dikendalikan langsung oleh Bank Indonesia melalui *BI rate*. *BI rate* ditetapkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG). Penetapan *BI rate* memicu pergerakan saham di BEI (Bursa Efek Indonesia). Jika Bank Indonesia menurunkan besaran *BI rate* nya, maka tingkat suku bunga kredit maupun deposito juga akan mengalami penurunan. Ketika ekonomi suatu negara mengalami kelesuan, Bank Indonesia melalui kebijakan moneter ekspansif dengan menurunkan suku bunga dapat mendorong kembali aktivitas perekonomian negara (Bank Indonesia, 2020).

5.3 *BI 7 Day Revers Repo Rate*

Pada tanggal 19 Agustus 2016, Bank Indonesia memperbarui formula suku bunga acuan perbankan yakni *BI 7 Day Revers Repo Rate* yang sebelumnya *BI rate*. Hal ini merupakan kali pertama bank sentral Indonesia melakukan perubahan kebijakan. Awal perubahan ini membuat bingung para investor. Saham-saham khususnya sektor perbankan berjatuh, karena investor merasa sanksi apakah dampak dari penetapan formula baru ini sesuai terhadap kinerja perusahaan.

Terdapat dampak penggunaan *BI 7 Day Revers Repo Rate* menurut (Bank Indonesia, 2010), yaitu:

1. Sinyal kebijakan moneter dan *BI 7 Day Revers Repo Rate* sebagai acuan utama di pasar uang menguat.
2. Meningkatnya efektivitas transmisi kebijakan moneter pada suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan.
3. Terbentuknya pasar uang yang lebih intensif.

BI Rate penting sebagai penentu suku bunga lainnya. Dalam kamus ekonomi, suku bunga (*interest rate*) adalah suatu kompensasi yang dibayarkan peminjam dana kepada yang meminjamkan dana. Tingkat *BI rate* yang tinggi akan menggerakkan investor untuk memindahkan portofolionya ke deposito. Hal ini dikarenakan, ketika *BI rate* naik suku bunga simpanan di bank-bank juga akan

naik. Terlebih jika investasi pada deposito adalah investasi bebas risiko (Hasminidiarty, 2016).

Kenaikkan BI *Rate* juga berdampak negatif pada emiten, karena beban bunga kredit meningkat dan laba bersih turun. Penurunan laba bersih ini juga menyebabkan laba per saham turun yang juga berdampak pada turunnya harga saham di BEI. Saat harga saham anjlok, maka investor juga akan ragu untuk menginvestasikan dananya, dan lebih memilih menginvestasikan berupa tabungan atau deposito (Tandelilin, 2010). Jika dilihat dari teori diatas, BI *Rate* berhubungan negatif dengan indeks LQ 45. Namun, akan dibuktikan pada bahasan selanjutnya.

Hubungan antara Indikator Makroekonomi terhadap Indeks LQ45

Investasi erat kaitannya dengan indikator makroekonomi. Indikator tersebut secara empiris telah terbukti memiliki pengaruh terhadap perkembangan investasi di berbagai negara, seperti Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Nilai Tukar (Tandelilin, 2010) serta perubahan suku bunga bank sentral (Johnson, Blanchard, 2013).

Hubungan PDB dengan Indeks LQ45

Produk Domestik Bruto juga sebagai salah satu indikator yang ikut andil dalam perubahan harga saham. Yang mana besarnya menentukan perekonomian suatu negara apakah akan berkembang atau tidak. Ketika PDB mengalami peningkatan, kinerja perusahaan juga terindikasi mengalami peningkatan. Kinerja perusahaan yang semakin baik akan memicu kenaikan harga saham perusahaan pada kelompok LQ45.

Hubungan Inflasi dengan Indeks LQ45

Kenaikan harga satu atau dua jenis barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut berdampak pada kenaikan harga sebagian besar barang lainnya. Inflasi tinggi akan meningkatkan biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan, sehingga perusahaan tidak memperoleh laba. Dan

investor tidak akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Kondisi tersebut menyebabkan harga saham akan menurun.

Hubungan Nilai Tukar dengan Indeks LQ45

Ketika nilai tukar mengalami depresiasi terkhusus pada dolar Amerika, maka akan berpengaruh negatif bagi ekonomi maupun pasar modal. Ketidakstabilan nilai tukar disuatu negara dapat mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional. Ketidakstabilan pada nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika akan menyebabkan ketidakstabilan harga saham pula. Sehingga, investor akan berpikir ulang untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Ketika nilai tukar tidak stabil (terdepresiasi) maka besaran indeks harga saham LQ45 juga akan menurun.

Hubungan BI Rate dengan Indeks LQ45

Penetapan BI *rate* memicu pergerakan saham di BEI (Bursa Efek Indonesia). Jika Bank Indonesia menurunkan besaran BI *rate* nya, maka tingkat suku bunga kredit maupun deposito juga akan mengalami penurunan.

B. Tinjauan Empiris

Penelitian terdahulu dirangkum oleh peneliti melalui jurnal baik nasional maupun internasional. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis:

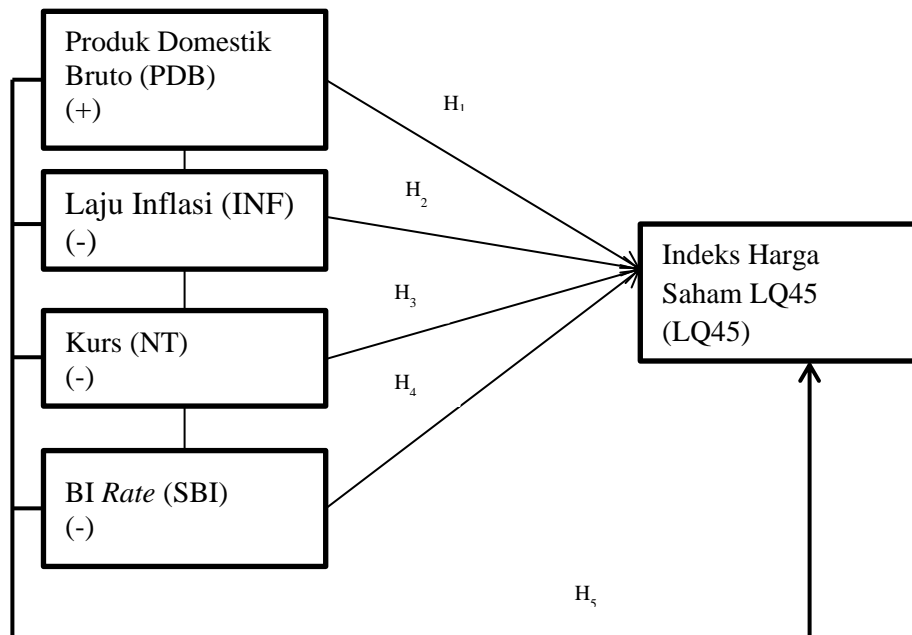
Tabel 2. Tinjauan Empiris

No.	Judul/Peneliti/ Tahun	Variabel	Metode	Hasil
1.	Analisis Faktor-Faktor Makroekonomi yang Mempengaruhi Indeks Saham LQ45/ Budidarma/ 2014	Inflasi, Jumlah Uang Beredar, BI Rate, Nilai Tukar, dan Indeks Harga Saham LQ45	Regresi Sederhana dan Regresi Linier Berganda.	Secara parsial BI rate dan nilai tukar IDR / USD berpengaruh terhadap indeks saham LQ45. Sedangkan, secara parsial laju inflasi dan jumlah uang beredar tidak mempengaruhi indeks saham LQ45. Namun, inflasi, uang beredar, BI rate dan nilai tukar IDR / USD secara simultan mempengaruhi indeks saham LQ45.

2.	Pengaruh Perubahan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia dan Perubahan Nilai Tukar Rupiah pada US Dollar terhadap Harga Saham-Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia/ Astuti&Ardila/ 2019	Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, dan Harga Saham LQ45	Uji Asumsi Klasik, Uji Regresi Linier Berganda, Uji Koefisien Korelasi, Uji Koefisien Determinasi, Uji Parsial T dan Uji Simultan F	Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan nilai tukar rupiah pada US Dollar secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga LQ45, sedangkan Nilai Tukar Rupiah pada US Dollar secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham LQ45, kemudian Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar Rupiah pada US Dollar secara simultan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.
3.	The Effect of Macroeconomy on Stock Performance of LQ45 Companies at IDX/ Gunarto&Sembel / 2019	Tingkat Pertumbuhan PDB Riil, Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, dan Kinerja Saham Indeks LQ45	Statistik Deskriptif, Uji Normalitas, Uji Auto Korelasi, Deteksi Multikolinieritas, Analisis Regresi Linier Berganda, Uji F, serta Uji t	Nilai tukar mata uang IDR versus USD, tingkat pertumbuhan GDP riil, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham dan memiliki koefisien negatif. Sedangkan tingkat inflasi tidak signifikan dalam menjelaskan kinerja saham. Secara umum, variabel makroekonomi memiliki hubungan yang kuat dengan pasar saham. Artinya variabel makroekonomi dapat digunakan untuk menjelaskan fluktuasi return saham indeks LQ45.
4.	Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga SBI (BI Rate) dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia/ Jannah&Nurfauziah/ 2018	Nilai Tukar, Suku Bunga SBI, Harga Emas Dunia, dan Indeks Saham LQ45	Analisis Regresi Linier Berganda.	Nilai Tukar dan Harga Emas Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Indeks LQ45, Sedangkan Suku Bunga (BI Rate) Berpengaruh Negatif dan Signifikan.
5.	The Effect of Macroeconomic Variables and United States Economic Crisis on LQ 45 Index in Indonesia Stock Exchange/ Setiadi et al/ 2020	Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Indeks Saham LQ45	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara simultan variabel makroekonomi (inflasi, pertumbuhan ekonomi, suku bunga, nilai tukar) dan krisis ekonomi Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap Indeks LQ 45. Secara parsial hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh

				signifikan terhadap Indeks LQ 45. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks LQ 45. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks LQ 45. Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks LQ 45. Krisis ekonomi Amerika Serikat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks LQ 45.
6.	The Influence of Macroeconomic Variables Toward Jakarta Composite Index on Indonesia Stock Exchange/Wahyudi et al./ 2017	Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar, dan IHSG	Analisis Regresi Linier Berganda	Money Supply dan GDP berpengaruh positif namun tidak signifikan, BI Rate dan nilai tukar IDR / USD negatif dan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
7.	Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2016/ Endang, et al/ 2016	Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, dan IHSG	Analisis Regresi Linear Berganda Dan Menggunakan <i>Time Serial</i>	Inflasi berpengaruh secara signifikan positif terhadap IHSG, Produk Domestik Bruto yang berpengaruh secara signifikan positif terhadap IHSG sedangkan Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap secara signifikan positif terhadap IHSG.
8.	Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia/ Tatik et al/2018	Produk Domestik Bruto, Inflasi, dan IHSG	Statistik deskriptif, Asumsi Klasik, Uji Regresi Linier Berganda, dan Uji Hipotesis	Produk Domestik Bruto berpengaruh positif signifikan terhadap t-hitung dan signifikansi IHSG. Sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan uji t dan signifikansi.
9.	Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham setelah Initial Public Offering (IPO)/Denny Andriana/2015	Nilai tukar, harga saham	Regresi sederhana	Hasil pengujian membuktikan bahwa nilai tukar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham setelah IPO.

C. Kerangka Pemikiran



Gambar 6. Kerangka Pemikiran Penelitian

Dari gambar di atas dapat dilihat pengaruh antar variabel:

1. Pengaruh PDB terhadap Indeks Harga LQ45

Meningkatnya jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat akan menyebabkan perekonomian tumbuh disusul oleh meningkatnya penjualan perusahaan. Hal ini dikarenakan sifat masyarakat yang konsumtif mengakibatkan meningkatnya omset penjualan dan keuntungan perusahaan akan meningkat, dan hal ini juga menyebabkan peningkatan harga saham di pasar saham (Solikin, 2016).

2. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga LQ45

Inflasi yang terus berfluktuatif secara relatif akan menciptakan sinyal negatif bagi investor di pasar modal. Inflasi yang terjadi akan meningkatkan pendapatan serta biaya perusahaan. Jika biaya produksi meningkat lebih tinggi dari peningkatan harga maka profitabilitas perusahaan akan turun. Kemudian jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, para investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut sehingga mengakibatkan turunnya harga saham (Tandelilin, 2010).

3. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham LQ45

Menurut investor, depresiasi rupiah terhadap dolar mengindikasikan bahwa prospek ekonomi Indonesia suram. Depresiasi rupiah dapat terjadi ketika faktor penunjang perekonomian Indonesia tidak kuat, sehingga dolar Amerika akan menguat dan akan menurunkan indeks harga saham LQ45 BEI. Ketika hal ini terjadi, investor akan menjual saham-saham yang dimilikinya. Kemudian ketika banyak investor yang melakukan hal tersebut, indeks harga saham LQ45 akan turun (Terayana I. M. et al, 2018).

4. Pengaruh BI *Rate* terhadap Indeks Harga Saham LQ45

Ketika suku bunga meningkat, seseorang akan lebih ingin mengalokasikan dananya ke dalam bentuk tabungan atau deposito karena tingkat pengembaliannya (*return*) tinggi. Ketika hal ini terjadi, investasi yang dilakukan di pasar modal akan turun sehingga dapat menurunkan indeks harga saham LQ45 (Kusumaningsih N, 2015).

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan teori, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Diduga variabel PDB berpengaruh positif terhadap indeks harga saham LQ45.
2. Diduga variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham LQ45.
3. Diduga variabel nilai tukar berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham LQ45.
4. Diduga variabel BI *Rate* berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham LQ45.
5. Diduga variabel PDB, inflasi, nilai tukar, dan BI *Rate* secara bersama-sama berpengaruh terhadap indeks harga saham LQ45.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan melakukan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (data yang telah ada atau dipublikasi), yang mana data tersebut diperoleh dari *website* www.bi.go.id, www.bps.go.id, www.idx.co.id, serta www.ojk.go.id. Kemudian dalam penentuan variabel, peneliti menggunakan data *time series*, dimana data diperoleh dari sejumlah observasi dalam kurun waktu tertentu yang dapat berupa individu maupun perusahaan (Sugiyono, 2013).

Tabel 3. Data dan Sumber Data

Nama Variabel	Periode	Satuan	Sumber Data
Indeks LQ45	Bulanan	Poin	Bursa Efek Indonesia dalam Statistika Pasar Modal
Produk Domestik Bruto	Bulanan	Milyar Rupiah	Badan Pusat Statistik Indonesia
Inflasi	Bulanan	Persen	Bank Indonesia dalam SEKI
Nilai Tukar	Bulanan	Rupiah	Bank Indonesia dalam SEKI
BI Rate	Bulanan	Persen	Bank Indonesia

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah indeks harga saham LQ45, dari populasi indeks harga saham yang tercatat di BEI selama periode penelitian bulanan 2006 hingga 2020 dengan waktu pengamatan selama 177 bulan.

B. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel *Dependent* (Variabel Terikat)

Indeks LQ45

Indeks ini yang juga sebagai variabel dependen pada penelitian adalah indeks yang dihitung dari 45 emiten yang terdaftar di BEI dan memiliki tingkat likuiditas

tinggi yang diukur berdasarkan harga penutupan (*close price*) dengan satuan poin selama periode penelitian bulanan tahun 2006 hingga 2020 yang diakses melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

2. Variabel *Independent* (Variabel Bebas)

a. Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) digunakan untuk mengetahui keadaan ekonomi suatu negara. Pada penelitian ini digunakan PDB Riil dengan satuan miliar Rupiah selama periode penelitian bulanan tahun 2006 hingga 2020 yang diakses melalui *website* resmi Badan Pusat Statistik Indonesia (www.bps.go.id).

b. Inflasi

Inflasi yaitu kondisi dimana ketika perekonomian suatu negara terjadi peningkatan harga secara terus menerus selama periode penelitian bulanan tahun 2006 hingga 2020 dengan satuan dalam bentuk persentase yang diakses melalui *website* resmi Bank Indonesia dalam Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (www.bi.go.id).

c. Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs adalah tolak ukur suatu mata uang negara terhadap mata uang asing lainnya. Pada penelitian ini dilakukan perbandingan nilai rupiah terhadap dolar AS dengan satuannya dalam bentuk rupiah selama periode penelitian bulanan tahun 2006 hingga 2020 yang diakses melalui *website* resmi Bank Indonesia dalam Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (www.bi.go.id).

d. BI Rate

Variabel ini merupakan tingkat suku bunga riil yang diterbitkan Bank Indonesia yang diukur menggunakan BI *rate* selama periode penelitian bulanan tahun 2006 hingga 2020 dengan satuan persentase yang diakses melalui *website* resmi Bank Indonesia dalam Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (www.bi.go.id).

C. Metode Analisis Data

Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS). Di mana analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Widarjono A, 2018). Data yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah data *time series*, sehingga ada beberapa jenis model yang perlu diperhatikan saat melakukan regresi. Hal ini dilakukan karena model yang berbeda akan berpengaruh, oleh karena itu model yang dipilih berdasarkan kesesuaian sifat variabel penelitian.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *software eviews 9*. Pengujian dilakukan menggunakan metode analisis regresi berganda, dan uji asumsi klasik. Pengujian hipotesis menggunakan uji T, sedangkan pengujian model regresi menggunakan uji F. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5%. Pengujian-pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari PDB, inflasi, nilai tukar, dan BI *Rate* terhadap indeks harga saham LQ45. Model persamaan yang digunakan pada penelitian ini adalah:

$$\text{LnLQ45}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{LnPDB}_t + \beta_2 \text{INF}_t + \beta_3 \text{LnNT}_t + \beta_4 \text{IR}_t + \varepsilon_t$$

di mana:

- LQ45 : Indeks harga saham LQ45 dalam periode penelitian bulanan tahun 2006-2020.
- PDB : Produk Domestik Bruto Riil dalam periode penelitian bulanan tahun 2006-2020.
- INF : Laju inflasi dalam periode penelitian bulanan tahun 2006-2020.
- NT : Nilai tukar atau kurs rupiah terhadap USD dalam periode penelitian bulanan tahun 2006-2020.
- IR : BI *Rate* dalam periode penelitian bulanan tahun 2006-2020.
- β_0 : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien parameter masing-masing variabel bebas

t : Waktu

ε : *Error term*

D. Prosedur Analisis Data

1. Perhitungan Statistik Deskriptif dan *Plotting Data*

1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan berbagai karakteristik data. Analisis ini menunjukkan peringkasan pada suatu data, dan penyajian hasil peringkasan tersebut. Selain itu, statistik deskriptif mempelajari tata cara pengumpulan, pencatatan, penyusunan, dan penyajian data penelitian dalam bentuk tabel frekuensi atau grafik dan selanjutnya dilakukan pengukuran nilai-nilai statistiknya seperti nilai rata-rata hitung atau aritmetik (*mean*), median (*positional avarage*), modus (*mode*), deviasi standar (*standard deviation*), dan sebagainya (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan sampel indeks harga saham LQ45 yang terdaftar aktif di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian bulanan 2006-2020.

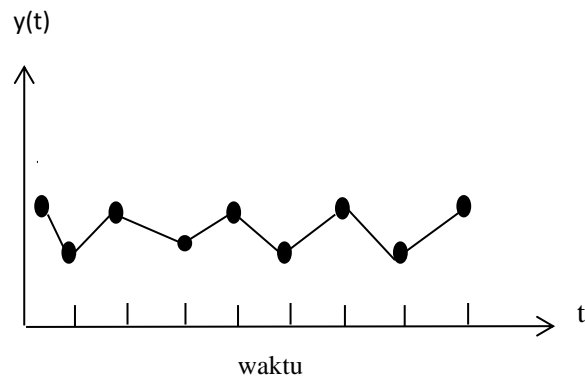
1.2 *Plotting Data*

Untuk mengetahui informasi data dengan mudah, penelitian data berkala (*time series*) dapat dilakukan analisis grafis. Analisis grafis pada jenis data berkala (*time series*) terdiri dari empat komponen menurut (Riyanto et al. 2019) yaitu sebagai berikut:

A. Pola Horizontal

Pola ini disebut pola data stasioner Dimana pola ini tidak terdapat pertumbuhan ataupun penurunan pada suatu pola data yang harus horizontal sepanjang sumbu waktu.

Gambar di bawah merupakan pola plot horizontal.

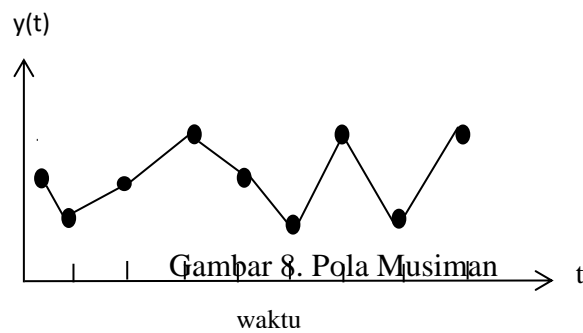


Gambar 7. Pola Horizontal

B. Pola Musiman

Pola ini terjadi ketika suatu deret dipengaruhi oleh faktor musiman. Misalkan pada tahun, bulanan, atau hari-hari tertentu.

Gambar di bawah merupakan pola plot musiman.

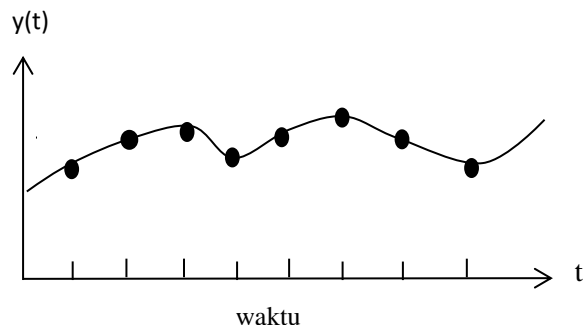


Gambar 8. Pola Musiman

C. Pola Siklis

Pola ini terjadi ketika sebuah data dipengaruhi oleh fluktuasi atau naik turun perekonomian jangka panjang seperti dalam siklus bisnis.

Gambar di bawah merupakan pola plot siklis.

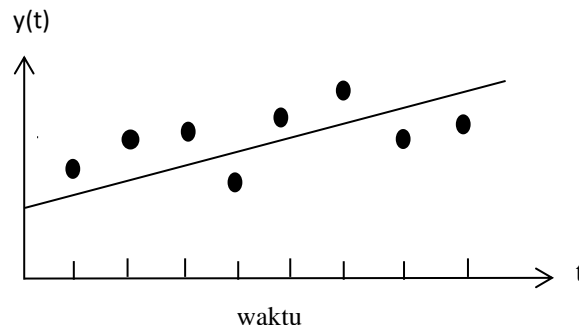


Gambar 9. Pola Siklis

D. Pola *Trend*

Pola ini terjadi bila terdapat fluktuasi atau naik turun jangka panjang dalam data.

Gambar di bawah merupakan pola plot *trend*.



Gambar 10. Pola Trend

2. Analisis Regresi Berganda

Analisis ini dilakukan untuk memahami hubungan antar variabel, apakah memiliki hubungan yang signifikan antar variabel. Model regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LnLQ45}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{LnPDB}_t + \beta_2 \text{INF}_t + \beta_3 \text{LnNT}_t + \beta_4 \text{IR}_t + \varepsilon_t$$

di mana:

- LQ45 : Indeks harga saham LQ45 dalam periode penelitian bulanan tahun 2006-2020.
- PDB : Produk Domestik Bruto Riil dalam periode penelitian bulanan tahun 2006-2020.
- INF : Laju inflasi dalam periode penelitian bulanan tahun 2006-2020.
- NT : Nilai tukar atau kurs rupiah terhadap USD dalam periode penelitian bulanan tahun 2006-2020.
- IR : *BI Rate* dalam periode penelitian bulanan tahun 2006-2020.
- β_0 : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien parameter masing-masing variabel bebas
- t : Waktu

ε : *Error term*

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat penduga koefisien pada persamaan regresi yang dilakukan memiliki sifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimation*) atau memiliki sifat linier, tidak bias, dan varian yang dimiliki minimum. Uji ini dilakukan dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) meliputi uji Linieritas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas, Multikolinieritas dan Normalitas (Widarjono A, 2018).

3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat nilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel. Apakah sebaran data yang dimaksud berdistribusi normal atau tidak. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal atau tidak (Widarjono A, 2018). Diantaranya adalah dua metode berikut ini, yaitu: (1) melalui histogram dan (2) uji oleh Jarque-Bera (J-B) (Widarjono A, 2018).

Hipotesis:

H_0 : Terdistribusi normal (prob > 5%)

H_a : Tidak terdistribusi normal (prob < 5%)

3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi klasik selanjutnya yaitu, uji heteroskedastisitas dimana uji ini akan membahas bagaimana dalam model regresi terjadi ketidakkonstanan varians dari variabel gangguan (*residual*). Jika varians dari suatu residual antarpengamatan tetap, maka hasil pengamatan tersebut disebut homoskedastisitas. Jika berbeda dikatakan heteroskedastisitas (Widarjono A, 2018).

Pada penelitian ini untuk menguji Heteroskedastisitas pada kelima variabel peneliti menggunakan Metode *White*. Metode ini digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas. Uji ini didasarkan pada jumlah sampel (n) dikalikan dengan R^2 diikuti distribusi *chi-squares* dengan total *degree of freedom* (df) variabel independen dalam regresi *auxiliary* (tidak termasuk konstanta) (Widarjono A, 2018). Di mana regresi *auxiliary* digunakan untuk

mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel-variabel independen dengan cara menjadikan salah satu variabel independen menjadi variabel dependen (Widarjono A, 2018). Adapun hipotesis pengujian uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

H_0 : Homoskedastisitas (Prob > 0,05)

H_a : Heteroskedastisitas (Prob < 0,05)

3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi *error term* pada periode waktu t dengan *error term* pada periode waktu $t-1$ (Winarno, 2017). Banyak metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi masalah autokorelasi. Namun pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji *Breusch-Godfrey* (BG).

Hipotesis:

H_0 : tidak adanya autokorelasi (prob > 0,05)

H_a : adanya autokorelasi (prob < 0,05)

Model regresi dapat dikatakan tidak terjangkit autokorelasi jika saat dilakukan uji, probabilitas masing-masing variabel lebih dari tingkat signifikansinya.

3.4 Deteksi Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah hubungan yang terjadi di antara variabel-variabel independen atau variabel yang satu fungsi dari variabel independen lain. Multikolinieritas terjadi ketika hubungan linier antarvariabel mendekati sempurna dalam model regresi. Multikolinieritas perlu dilakukan saat menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Multikolinieritas diduga terjadi apabila estimasi menghasilkan nilai R^2 yang tinggi > 0,8, nilai F tinggi, dan nilai t-statistik semua atau hampir semua variabel penjelas tidak signifikan. Jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinieritas. (Widarjono A, 2018). Namun model regresi yang baik tidak akan memiliki gejala korelasi antarvariabel independen. Pada penelitian ini, digunakan koefisien korelasi (r) antarvariabel independen.

4. Uji Hipotesis

Dalam melakukan penelitian, hipotesis penelitian harus dibuat. Yaitu hipotesis nol (*null hypothesis*) dan hipotesis alternatif (*alternative hypothesis*). Hipotesis nol disimbolkan H_0 yang mana ini adalah keyakinan seorang peneliti yang dapat dibuktikan kebenarannya menggunakan data sampel. Sedangkan hipotesis alternatif yang disimbolkan H_a adalah alternatif dari hipotesis nol yang akan diterima jika menolak H_0 (Widarjono A, 2018). Terdapat beberapa uji untuk melihat model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data *time series* (Widarjono A, 2018), yakni:

4.1 Uji T (Parsial)

Uji T (Parsial) melihat pengaruh antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Jika probabilitas (signifikansi level) lebih besar dari $> 0,05$ maka variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh signifikan parsial terhadap variabel terikat LQ45. Sebaliknya, jika probabilitas lebih kecil dari $< 0,05$ maka variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat LQ45. Dengan hipotesis sebagai berikut:

1. Untuk variabel PDB

$H_0 : \beta_1 \leq 0$, indikator PDB tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham LQ45.

$H_a : \beta_1 > 0$, indikator PDB memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham LQ45.

2. Untuk variabel INF

$H_0 : \beta_2 \geq 0$, indikator INF tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham LQ45.

$H_a : \beta_2 < 0$, indikator INF memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham LQ45.

3. Untuk variabel NT

$H_0 : \beta_3 \geq 0$, indikator NT tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham LQ45.

$H_a : \beta_3 < 0$, indikator NT memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham LQ45.

4. Untuk variabel IR

$H_0 : \beta_4 \geq 0$, indikator IR tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham LQ45.

$H_a : \beta_4 < 0$, indikator NT memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham LQ45.

$Df = n - k - 1$

Kriteria pengujian:

H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $T\text{-stat} > T\text{-tabel}$.

Ho diterima dan Ha ditolak, jika $T\text{-stat} < T\text{-tabel}$

4.2 Uji F (Bersama-sama)

Uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika probabilitas (signifikansi level) lebih besar dari $> 0,05$ maka variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat LQ45. Sebaliknya, jika probabilitas lebih kecil dari $< 0,05$ maka variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat LQ45.

Hipotesis:

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$; secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$; secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian:

Ho ditolak dan Ha diterima, jika $F\text{-stat} > F\text{-tabel}$

Ho diterima dan Ha ditolak, jika $F\text{-stat} < F\text{-tabel}$

4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menjelaskan seberapa besar persentasi total variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh model, Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Jika R^2 sebesar 1 berarti ada kecocokan sempurna, sedangkan yang bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dan dependen. Semakin besar R^2 maka semakin besar kontribusi model dalam menjelaskan variabel dependen (Widarjono A, 2018).

V. PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pengolahan data serta pembahasan yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil estimasi data variabel Produk Domestik Bruto secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham LQ45 periode penelitian bulanan 2006 hingga 2020 pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel PDB yang tersedia dapat menjadi acuan dalam melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu positif signifikan.
2. Hasil estimasi data variabel inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham LQ45 periode penelitian bulanan 2006 hingga 2020 pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel inflasi yang tersedia mampu dijadikan acuan dalam melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian.
3. Hasil estimasi data variabel nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham LQ45 periode penelitian bulanan 2006 hingga 2020 pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar yang tersedia belum mampu dijadikan acuan dalam melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia.
4. Hasil estimasi data variabel *BI Rate* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham LQ45 periode penelitian bulanan 2006 hingga 2020 pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *BI Rate* yang tersedia mampu dijadikan acuan dalam

melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian.

5. Hasil estimasi data secara bersama-sama menunjukkan terdapat hubungan antara PDB, inflasi, nilai tukar, dan *BI Rate* terhadap indeks harga saham LQ45 periode penelitian bulanan 2006 hingga 2020 pada tingkat kepercayaan 95%.

B. SARAN

Berdasarkan hasil dari pengolahan data serta pembahasan yang telah dilakukan, maka saran yang dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan telah mampu menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi indeks harga saham LQ45. Sehingga bagi penelitian selanjutnya, dapat menggunakan variabel-variabel yang telah ada pada penelitian ini. Namun, diharapkan dapat menambahkan variabel makroekonomi lainnya seperti jumlah uang yang beredar, harga emas, harga minyak maupun variabel makroekonomi lainnya. Atau dapat pula menambahkan variabel mikroekonomi seperti pembagian dividen, strategi perusahaan, maupun informasi lain yang dapat digunakan oleh para investor.
2. Kepada pemerintah agar dapat mendorong adanya pasar modal dengan memberikan insentif bagi para pelaku usaha untuk menjadi emiten di pasar modal.
3. Kepada masyarakat selaku investor agar lebih memperhatikan faktor makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, *BI Rate*, PDB sebelum melakukan investasi di pasar modal, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Yang mana informasi dapat digunakan untuk pengambilan keputusan apakah akan melakukan investasi atau tidak. Faktor makroekonomi ini juga telah terbukti dapat mempengaruhi kinerja harga saham dimana saham itu terdaftar.
4. Bagi Bank Indonesia yang bertindak sebagai otoritas moneter perlu mengendalikan *BI Rate* untuk mengendalikan inflasi. Karena kenaikan suku bunga kebijakan paling besar pengaruhnya terhadap indeks harga saham khususnya kelompok LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, D. (2015). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Setelah Initial Public Offering (Ipo). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(3), 761. <https://doi.org/10.17509/jrak.v3i3.6619>
- Astuti, E. P., & Ardila, R. (2019). *Indonesia dan Perubahan Nilai Tukar Rupiah pada US Dollar terhadap Harga Saham-Saham LQ45 di Bursa*. 2(3), 65–82.
- Arif, D. (2014). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia Periode 2007 – 2013, *Jurnal Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Singaperbangsa*, vol.19, no.3.
- Bambang, Susilo D (2009). *Pasar Modal, Mekanisme Perdagangan Saham, Analisis Sekuritas, dan strategi Investasi di BEI*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Bank Indonesia. (2020). *BI 7-day (Reverse) Repo Rate*. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2020, dari www.bi.go.id: <https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7day-RR/data/Contents/Default.aspx>
- Bank Indonesia. (2020). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)*. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2020, dari www.bi.go.id: <https://www.bi.go.id/id/statistik/seki/terkini/eksternal/Contents/Default.aspx>

- Budidarma. (2014). Analisis Faktor-Faktor Makroekonomi yang Mempengaruhi Indeks Saham Lq45. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Bursa Efek Indonesia. (2010). *Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia*. IDX Statistic, Bursa Efek Indonesia.
- Bursa Efek Indonesia. (2020). *Indeks Saham*. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2020, dari www.idx.co.id: <https://www.idx.co.id/data-pasar/data-saham/indeks-saham>
- Bodie, et al. (2014). *Manajemen Portofolio dan Investasi*. Edisi Kesembilan. Salemba Empat: Jakarta.
- Brigham, E.F. dan Houston, J.F. (2013). *Fundamentals of Financial Management*. 14th Edition. Boston, USA: Cengage Learning
- Camilleri, S. J., Scicluna, N., & Bai, Y. (2019). Do Stock Markets Lead or Lag Macroeconomic Variables? Evidence from Select European Countries. *The North American Journal of Economics and Finance*, 48, 170-186. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2019.01.019>
- Candy, C., & Winardy, A. (2018). Pengaruh Faktor Ekonomi Makro Terhadap Stock Return Pada Indeks Saham LQ45. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(1), 65–79. <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i1.35>
- Darmadji, Tjiptono dan Hendi M. Fakhruddin. (2012). *Pasar Modal di Indonesia. Pendekatan Tanya Jawab*, Edisi 3. Jakarta : Salemba Empat.
- Endang, E., Wahono, B., dan Salim, M. (2016). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2016. *E-Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen Unisma*, 82–94. www.fe.unisma.ac.id%0A

- Fahmi, I. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Fuad, M., Nurbaya, S. dan Amirullah. (2017). *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta: Indomedia Pustaka.
- Gagan Deep Sharma dan Mandeep Mahendru (2010). Impact of Macro-Economic Variables on Stock Prices in India. *Global Journal of Management and Business Research*, 10(7)
- Gitman, L.J and Zutter, C.J. (2013), *Principles of Managerial Finance*, 13th edition, Pearson Education Limited, England, ISBN 9780273754282
- Gujarati, Damodar. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Terjemahan: Mangunsong R,C. Jakarta : Salemba Empat.
- Gunarto & Sembel. (2019). The Effect of Macroeconomy on Stock Performance of LQ45 Companies at IDX, *International Journal of Business, Economics and Law*, vol.19, no.1.
- Hadi, Nor. (2015). *Acuan Teoritis dan Praktis Investasi di Instrumen Keuangan Pasar Modal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hakim, J. (2018). *Pengaruh Perubahan Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks LQ-45*. SKRIPSI. Prodi Manajemen. Universitas Sriwijaya.
- Hasminidiarty. (2016). Kebijakan Moneter dan Pengaruhnya terhadap Pasar Modal Indonesia. 16(3), 57–70.

- Hasyim, H. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar di Indonesia. Tahun 2006-2018. I, 1–26.
- Hermuningsih, Sri. (2012). *Pengantar Pasar Modal Indonesia*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Ima, A., & Crysttha, A. (2016). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 14(1), 6.
- Jannah, M., & Nurfauziah. (2018). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga SBI (BI Rate) dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. 17, 103–110.
- Jogiyanto H, (2015), *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Johnson&Blanchard. (2013). *Makroekonomi*, Edisi Keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kewal (2012). Effect of Inflation, Interest Rate, Exchange Rate and GDP growth against Composite Stock Price Index. *Journal Economic*, 8(1), 33-64
- Khalid, W., & Khan, S. (2017). Effect of Macroeconomic Variables on Stock Market Volatility: The Pakistan Experience. *Global Journal of Management and Business Research*, 17(4), 68-91. <https://doi.org/10.12691/ijefm-5-2-4>
- Kuncoro. (2013). *Mudah Memahami & Menganalisis Indikator Ekonomi*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Kusumaningsih, N. (2015). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di

Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2014. *Jurnal Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*.

Laduna, R., & Sun'an, M. (2018). *The Effect of Macroeconomic Variables on Banking Stock Price Index in Indonesia Stock Exchange*. 1((73)), 155–162.

Latief, Z. (2018). *Daftar Perusahaan Sekuritas yang Terdaftar di OJK&BEI*, <https://googleweblight.com/i?u=https://analisis.co.id/daftarperusahaansekuritas.html&hl=id-ID&geid=1026>

Leiwakabessy, P. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 5(3), 4425–4434.

Mahyus E, N. (2014). Analisis Pengaruh Volalitas Nilai Tukar Rupiah pada Ekspor Komoditi Manufaktur Di Indonesia, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol 7, No 2.

Mankiw, N. Gregory. (2019). *Macroeconomics*. 10th editions. New York: Macmillan International.

Mishkin, Frederic S. (2017). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*, Edisi Kesebelas Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.

Newey, Whitney, Kenneth West. A simple Positive Semi-Definite Heteroskedasticity and Autocorrelation Consistent Matrix. *Econometrica*, 1987, Vol 55, 703-708.

Otoritas Jasa Keuangan. (2016). UU RI No. 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal. *Covering Globalization*, 17-31.

Pratama, L. A. (2019). Analisis Pembentukan Portofolio Saham Optimal Menggunakan Metode Single Index Model (Studi Empiris pada Saham Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia, 16(1), 48–60.
<https://doi.org/10.21831/jim.v16i1.25064>

- Putong, Iskandar. (2013). *Pengantar Mikro dan Makro*. Edisi Kelima. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rad, A. A. (2011). Macroeconomic Variables and Stock Market: Evidence From Iran. *International Journal of Economics and Finance Studies*, 3(1), 1-10.
- Raharjo, S. (2010). Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 1–16.
- Ratih, R. S., & Yewiwati. (2019). Pengaruh Kebijakan Inflation Targeting Framework (ITF) dalam Memoderasi Variabel Moneter terhadap Inflasi di Indonesia. *Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 4, 634.
- Riyanto&Mulyono, S. (2019). *Peramalan Bisnis dan Ekonometrika*. (Ketiga). Penerbit Mitra Wacana Media.
- Sailendra dan Suratno (2014). Faktor-Faktor Fundamental, Kondisi Makro Ekonomi, dan Return Saham Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*, 1(1): h: 1-14
- Saimul, Sari A. (2013) Analisis Pengaruh Nilai Tukar Riil, Inflasi, dan Indeks Saham Asing terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung*. JEP-Vol. 2, No.4, November 2013.
- Samsul, M. (2015). *Manajemen Portofolio*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setiadi, J., Masdupi, E., & Padang, U. N. (2020). The Effect of Macroeconomic Variables and United States Economic Crisis on LQ 45 Index in Indonesia

Stock Exchange. *Advances in Economics, Business and Management Research*. 124, 235–243.

Setyawan, I. R., & Syaftina, R. (2016). Penilaian Kinerja Keuangan Pada Emiten Lq-45 Periode 2007 – 2011 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 17(1), 84–100.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, cv

Sujito. (2012). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia, Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode Tahun (2006-2009). *Jurnal Ekonomi Universitas Semarang*. 11 (2): 107-116

Sunariyah. (2010). Pengantar Pengetahuan Pasar Modal Edisi keenam. UPP STIM

Sukirno, Sadono. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Rajawali Pers, Jakarta.

Sumartio, F. (2014). Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. 4(April), 51–61.

Sutrisno, B. (2017). Hubungan Volatilitas dan Volume Perdagangan di Bursa Efek Indonesia (The Relationship Between Volatility and Trade Volume in The Indonesian Stock Exchange). *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol. 7 (1): 15- 26.

Susilawati, C. D. K. (2012). Analisis Perbandingan Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ 45. *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 165–174. <http://majour.maranatha.edu/>

- Syahyunan. (2015). *Manajemen Keuang//an 1*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi pertama. Yogyakarta : Kanisius
- Tatik, Subagyo, & Faiza. (2018). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, dan BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia Periode 2010-2017. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis* 3(2), 84–90.
- Terayana, I. M. B., & Triaryati, N. (2018). Pengaruh Nilai Tukar Riil Dan Tingkat Suku Bunga Riil Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(2), 903.
<https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i02.p12>
- Untono, Michael. (2015). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Nilai Tukar, Indeks DJIA, dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Parsimonia* 2(2): 1-12.
- Wahyudi, R. Asdar, M.,& Nohong, M. (2017). The influence of macroeconomic variables toward Jakarta Composite Index on Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Informatika*, 14(2), 131–148.
- Warjiyo, P & Solikin. (2016). *Kebijakan Bank Sentral Teori dan Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Widarjono, Agus. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya disertai Panduan Eviews*, Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Widodo, W. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Regional Asia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 148.

<https://doi.org/10.14421/ekbis.2017.1.2.1016>

Winarno, (2017). Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

www.bi.go.id

www.bps.go.id

www.ojk.go.id

www.idx.co.id